

**KYAI DAN WACANA PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF
GENDER DI PESANTREN
(Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Hamam Burhanuddin
3104144

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

PENGESAHAN

Skripsi saudara Hamam Burhanuddin Nomor Induk Mahasiswa 3104144 telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

12 Januari 2009

dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Fakultas Tarbiyah.

Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Fakhrur Rozi, M.Ag
NIP. 150 274 612

Sugeng Rustivanto, M.Ag
NIP. 150 234 335

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Djoko Widagdo, M.Pd
NIP. 130 388 591

Nasirudin, M.Ag
NIP. 150 277 510

Pembimbing I

Pembimbing II

Lift Anis Ma'shumah, M.Ag
NIP 150 283 076

Syamsul Ma'arif, M.Ag
NIP. 150 321 619

PERSEMBAHAN

Penulis Persembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat :

- ❖ Bapak (H. Maskan) dan Ibu (Hj. Khoirumah) yang tersayang, yang telah berjasa mendidik penulis dengan penuh kasih sayang.
 - ❖ Adik-adikku (Afif, Humaidi) tersayang dan keluarga besar H. Surat Yang memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
 - ❖ Untuk sahabatku anak Kos AS@.COM Margoyoso V, Aguz, Takim, Bambang, Amin, Amust, dan Anak Kos SheV@.COM Tugu, Mas Rozik, Irzam dan terutama Mas Hakim yang selalu memberi motivasi.
- Akhirnya semoga semua selalu dalam kasih sayang Allah SWT.

Hamam Burhanuddin

ABSTRAKS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang pandangan kyai pondok pesantren Al-Rosyid tentang wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren, sekaligus ingin mengetahui adakah bias gender dalam pendidikan di pondok pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Sumber data yang dipergunakan diperoleh dari beberapa informan yang peneliti klasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu kiai-nyai, ustadz-ustadzah dan santri putra-santri putri. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi partisan (*observer as observer*), independent interview, dokumentasi dan kepustakaan yang kemudian diolah untuk dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan metode GAP (*Gender Analisis Pathway*) dan triangulasi data.

Proses penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hasil temuan. Pertama, kyai berpandangan progresif (perlu adanya wacana pendidikan berperspektif di pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro.), pandangan kyai tersebut dipengaruhi dari dua faktor, yaitu faktor pengalaman pendidikan dan pengalaman hidup di luar pesantren.

Sedangkan temuan kedua, pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro tidak mengenal budaya patriarkhi, dibuktikan dengan temuan berbentuk aturan-aturan di pesantren. Aturan-aturan tersebut, terdapat peluang dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Perjuangan pendidikan kesetaraan jender masih perlu dilakukan, maka perlu dicarikan sebuah formulasi solusi yang lebih menitiktekan fakta alternatif interpretasi keagamaan yang lebih progresif, sehingga agama dan keberagaman masyarakat Islam dapat mendukung program kesetaraan jender.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“Kyai dan Wacana Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro)”**, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Skripsi dapat selesai karena banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Lift Anis Ma'shumah, M.Ag dan Bp. Syamsul Ma'arif M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan keputakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar dilingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Ayah dan Ibunda tercinta yang telah bersusah payah memberi motivasi dan dukungan tanpa kenal lelah, ridhamu adalah semangat hidupku.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 12 Desember 2008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Perumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Metodologi Penelitian.....	15

BAB II : LANDASAN TEORI KYAI DAN WACANA PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF GENDER DI PONDOK PESANTREN :

A. Kyai.....	21
1. Pengertian Kyai	21
2. Sifat-sifat Kyai	23
3. Tugas dan kedudukan Kyai	25
B. Pendidikan Berperspektif Gender	26
1. Pengertian Gender.....	26
2. Gender ditinjau dari beberapa aspek.....	27
a. Tinjauan Teologis	27
b. Tinjauan Psikologis.....	31

c. Tinjauan Biologis	32
d. Tinjauan Sosiologis.....	33
3. Konsep Pendidikan Berperspektif Gender	38
4. Tujuan Pendidikan Berperspektif Gender	43
C. Kyai dan Wacana Pendidikan Berperspektif Gender	
Di Pondok Pesantren.....	45
1. Wacana Pendidikan Berperspektif Gender	
di Pesantren.....	45
a. Kurikulum Pesantren.....	46
b. Pembelajaran di Pesantren.....	48
c. Manajemen Pesantren.....	49
2. Kyai dan Peranannya.....	49
a. Sebagai Ulama	50
b. Sebagai Pengendali sosial.....	51
c. Sebagai Penggerak	52
d. Sebagai Pendidik.....	53

BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ROSYID DANDER BOJONEGORO:

a. Data Umum	55
1. Latar Belakang Berdirinya	55
2. Visi dan Misi	56
3. Letak Geografis	56
4. Riwayat Hidup Kyai	56
5. Keadaan Santri.....	58
6. Keadaan Guru (ustadz).....	58
7. Kurikulum.....	62
8. Manajemen Pendidikan	65
9. Sarana dan Prasarana.....	68
b. Data Khusus	68
1. Konsep Gender	68

2. Pandangan Kyai Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro terhadap Wacana Pendidikan berperspektif Gender	74
BAB IV : ANALISIS PANDANGAN KYAI PONDOK PESANTREN AL-ROSYID DANDER BOJONEGORO TERHADAP WACANA PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF GENDER	
a. Analisis Bias Gender dalam Pendidikan Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander	83
b. Pandangan Kyai Pondok Pesantren Al-Rosyid Terhadap Wacana Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren.....	92
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	111
B. Saran-saran	112
C. Penutup	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- TABEL I : NAMA-NAMA PENGASUH DAN USTADZ/USTADZAH
PENGAJAR PONDOK PESANTREN AL-ROSYID DANDER
BOJONEGORO HLM 60.
- TABEL II : STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN AL-ROSYID
DANDER BOJONEGORO HLM 62.
- TABEL III : STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN
AL-ROSYID DANDER BOJONEGORO HLM 62.
- TABEL IV : SKEMA GENDER DAN KAITANNYA HLM 85.
- TABEL V : KESENJANGAN GENDER DI PONDOK PESANTREN
AL ROSYID DANDER HLM. 89.
- TABEL VI : FAKTOR UMUM YANG MEMPENGARUHI KESENJANGAN
GENDER HLM. 90.
- TABEL VII : PRINSIP MANAJEMEN YANG RESPONSIF GENDER DI
PONDOK PESANTREN AL ROSYID DANDER HLM 109
- TABEL VIII : PERAN WARGA PONDOK PESANTREN AL ROSYID DALAM
MENCiptakan PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF GENDER DI
PESANTREN HLM. 111.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamam Burhanuddin
Tempat / Tanggal Lahir : Bojonegoro, 09 Pebruari 1986
Alamat Asal : Desa Penganten RT 06 RW I Kec. Balen Kab.
Bojonegoro Jawa Timur
Pendidikan : - T.K. Islamiyah Penganten
- MI 02 Penganten (1993-1998)
- MTs AT-Tanwir Talun (1999-2001)
- MA AT-Tanwir Talun (2001-2004)
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
(2004-2009).

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 Januari 2009

HAMAM BURHANUDDIN

TABEL TRANSLITERASI

A. KONSONAN

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	z
ت	T	ث	'
ث	Ṣ	ج	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	KH	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Ẓ	و	W
س	S	هـ	H
ش	Ṣy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ	هـ	H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum perempuan seringkali kurang mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berkiprah dalam kehidupan sosial bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini terjadi karena masih lekatnya ketidakadilan gender dalam masyarakat yang terjemakan dalam marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan yang bersifat menyepelkan (tidak penting) kepada kaum perempuan, bahkan kekerasan (*violence*) termasuk pekerjaan yang lebih banyak (*double burden*).¹

Mengapa terjadi perbedaan gender? karena oleh banyak hal diantaranya : dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Bentuk ketidakadilan gender ini tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lain, karena saling berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis.

Misalnya marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena *stereotipe* tertentu atas kaum perempuan bahwa perempuan itu lemah dan tenaganya murah, yang semuanya itu justru ikut mendukung kepada subordinasi, kekerasan kepada perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan ke dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan itu sendiri.²

Begitu juga bidang keagamaan, khususnya masyarakat Islam. Fenomena ketidakadilan gender dalam Islam ternyata lebih menunjukkan adanya ketidaksewenangan dan penindasan terhadap kaum perempuan, hal ini merupakan akibat pola budaya dan sistem masyarakat muslim yang mayoritas bercorak patriarkal, struktural dan subordinatif, dapat dilihat dalam sejarah masyarakat muslim. Sempitnya ruang gerak bagi kaum perempuan muslim terjadi justru setelah Islam mengalami perkembangan pesat dengan wilayah

¹Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 12.

²Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Istiqro' Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol. 02, Nomor, 01, 2003. hlm. 115.

kekuasaan luas. Masyarakat muslim Arab pra-Islam dan Islam masa awal, kaum perempuan pada umumnya dapat beraktualisasi secara bebas, pada giliran selanjutnya, terjadi pergeseran pandangan terhadap perempuan karena interaksi budaya, kepentingan politik, ekonomi dan interpretasi terhadap teks-teks Quran.³

Beberapa tafsir agama sering dipolitisir oleh masyarakat patriarki (misalnya surat An-Nisa' ayat 34) yang berbunyi :



“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka” (QS. An-Nisa' : 34).⁴

Pemahaman ayat di atas terjadi perbedaan penafsiran, para ahli tafsir menyatakan bahwa *qawwam* berarti pemimpin, penanggung jawab, pengatur, pendidik, dan sebagainya. Kategori-kategori ini sebenarnya tidak menjadi persoalan yang serius sepanjang ditempatkan secara adil dan tidak didasari oleh pandangan yang diskriminatif. Secara umum para ahli tafsir berpendapat bahwa superioritas laki-laki ini mutlak tidak akan pernah berubah, kelebihan laki-laki dari perempuan sebagaimana dinyatakan ayat di atas oleh para penafsir Quran dikatakan karena akal dan fisiknya.⁵ Ar-Razi menafsirkan bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan meliputi dua hal. Ilmu pengetahuan/pikiran/akal (*al-ilm*) dan kemampuan (*al-qudrah*). Artinya akal dan pengetahuan laki-laki melebihi akal perempuan dan untuk pekerjaan-pekerjaan keras laki-laki lebih sempurna. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh penafsir yang lain, seperti Ibnu Katsir, az-Zamakhsyari al-

³*Ibid*, hlm. 116.

⁴*Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama Direktorat Jendral Agama Republik Indonesia, 1997, hlm. 246.

⁵KH. Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai atas Wacana agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 20.

Qurthubi, Muhammad Abduh, Syaikh Muhammad Thahir bin Asyur, ath-Thabathaba'i, al-Hajazi dan lain-lain.⁶

Sementara itu muslimat al-Washilah, sebagaimana diungkapkan oleh Rohani, justru berusaha memosisikan perempuan beraktivitas yang tinggi di tengah masyarakat. Ia berharap dengan belajar politik mereka diharapkan dapat memimpin masyarakat dan bangsa secara luas.⁷

Menurut Ali Engineer (1992) memahami ayat di atas hendaklah dipandang sebagai diskripsi keadaan struktur dan norma sosial masyarakat pada saat ayat itu turun,⁸ dan bukan suatu norma ajaran yang harus dipraktikkan. Ayat itu menjelaskan bahwa saat itu laki-laki sebagai manajer rumah tangga, dan bukan pernyataan kaum laki-laki harus menguasai atau memimpin.⁹

Menurutnya tafsiran terhadap agama sangat dipengaruhi oleh kacamata yang digunakan oleh penafsirnya yang seringkali dan ditentukan oleh seberapa jauh keuntungan spiritual dan materil yang mereka peroleh, karena tafsiran agama erat kaitannya dengan aspek ekonomi, politik, dan ideologi, semua aspek tersebut saling berkaitan.

Di samping itu juga, faktor sosio-antropologis sesungguhnya mempunyai peran yang cukup dominan, memunculkan paradigma yang bersifat patriarkhis, genderis, seksis bahkan sikap-sikap yang mencerminkan misoginisme. Sikap misoginis yang dimaksud berupa kegusaran laki-laki atas derajat keberadaannya yang dipersamakan dengan perempuan. Konteks historis, sikap-sikap ini telah ada sejak Islam muncul sebagai gerakan reformasi budaya. Penolakan Islam oleh masyarakat Arab merupakan

⁶*Ibid*, hlm. 21.

⁷Arif Subhan dkk, *Citra Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 78.

⁸Menurut asbabun nuzul ayat tersebut diturunkan karena pada masa Nabi ada suatu peristiwa yang terjadi, yakni seorang wanita bernama Fatimah binti Zaid dipukul oleh suaminya Said bin Robi' kemudian wanita tersebut mengadukan kepada nabi, mendengar cerita itu Nabi langsung menyuruh wanita itu untuk mengqisos suaminya, maka turunlah ayat ini. Lihat Dr. Umul Baroroh "*Perempuan sebagai Kepala Keluarga*" dalam Dra. Hj. Sri Suhandjati Sukri, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Gema Media, 2002), hlm. 83.

⁹Mansour Fakih dkk. *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Berperspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 53.

penolakan atas moralitas yang dinilai telah menghapuskan simbol-simbol superioritas kekuasaan laki-laki.¹⁰

Beberapa wacana yang melatarbelakangi perlu adanya upaya menyosialisasikan pendidikan berperspektif gender, yakni sebagai upaya penyadaran terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Menyosialisasikan gender bisa dimulai dari beberapa lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, salah satunya lewat pendidikan di pesantren.

Pondok pesantren misalnya telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi yang penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa dan merupakan *subkultur* masyarakat Indonesia.¹¹ Banyaknya pesantren di Indonesia, serta besarnya siswa pada tiap pesantren menjadikan pesantren sebagai lembaga yang layak diperhitungkan, kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus-menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang *leading*.

Salah satu yang menyebabkan pesantren menjadi penting untuk dibicarakan dan diperhitungkan dalam dunia pendidikan karena jangkauannya yang tidak sekadar merambah ranah persekolahan. Padahal pesantren memiliki jangkauan yang lebih luas dari sekadar training di dalam kelas.

Untuk itu diperlukan pengenalan terhadap wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren, terutama kyai menjadi pilar utama gender *mainstreaming*, gender merupakan ideologi yang sangat tampak pada perilaku dan perbuatan sehari-hari. Pandangan-pandangan yang bias gender telah mengakar dalam wacana dan praktik keberagamaan tanpa legitimasi ajaran agama, akan menjadi lebih sulit untuk dibongkar atau didekonstruksi jika

¹⁰Aminah Wadud Muhsin, *Wanita Dalam al-Quran*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 1-2.

¹¹Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjdo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 39.

peran-peran dari tiap elemen masyarakat terutama kyai sebagai tokoh agama tidak diperhitungkan.

Para kyai dengan kelebihan pemahamannya terhadap masalah-masalah agama, seringkali dilihat sebagai orang yang selalu dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh orang awam. Pemindehan kompetensi di bidang agama ke tangan para kyai dalam suatu masyarakat bukan merupakan suatu realitas yang muncul dengan tiba-tiba, melainkan sudah melalui historisisme seusia dengan umur masyarakat itu sendiri.¹²

Masyarakat pesantren yang pada umumnya masih menganut budaya paternalistik, contoh perilaku berkeadilan gender menjadi sangat penting. Sementara, seperti yang dikemukakan Tholkhah (2004), bahwa salah satu kelemahan pesantren (tradisional) aspek kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkhis yang berpusat pada kyai, yang menjadikannya (pesantren) laksana 'kerajaan kecil' di mana kyai merupakan sumber mutlak yang memiliki kekuasaan dan kewenangan di lingkungan pesantren, termasuk terhadap ilmu yang diajarkan kepada para santrinya.¹³

Kondisi yang harus diupayakan, yaitu kyai mendapatkan akses terhadap dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan gender. untuk membukakan pikiran dan nurani adanya persoalan tersebut. Persoalan gender merupakan persoalan budaya, untuk memahami wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren peran kyai sangat dibutuhkan dan ini mungkin tidak dapat dilaksanakan secara konfrontatif berjangka waktu pendek. Hal ini pun dapat terkendala, seperti yang dikemukakan Nurcholis Majid, manakala sang kyai memiliki ketetapan yang sangat kuat tidak mengubah pesantrennya mengikuti perkembangan zaman, yang pada umumnya terjadi pada kyai-kyai yang

¹²Zamaksyari Dofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55-60.

¹³Imam Tholkhah, dkk., *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004). hlm. 83.

sesungguhnya tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu.¹⁴

Setelah kyai, *ustadz* dan *ustadzah* menjadi sasaran kedua untuk memahami pendidikan berperspektif gender di pesantren. Jika kyai, nyai *ustadz* dan *ustadzah* sudah mendapatkan akses yang cukup terhadap pengetahuan gender, komitmen yang sangat penting untuk dijadikan landasan memahami persoalan gender akan jauh lebih mudah dicapai.

Sesuai dengan latar belakang pendidikan dan perkembangan zaman, di masyarakat terdapat dua tipe kyai di pesantren, yakni kyai tradisional dan kyai modern. Perbedaannya, kalau kyai tradisional mengambil pendidikan Islam di pesantren tradisional. Sementara kyai modern, pengetahuan Islamnya diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Kyai tradisional biasanya mempunyai pengetahuan Islam lebih banyak daripada kyai modern, tetapi kyai modern mempunyai keunggulan dari segi metodologi pengajaran Islam yang lebih baik daripada kyai tradisional.

Di pondok pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro misalnya merupakan salah satu lembaga pendidikan modern, yang tidak hanya mengajarkan pendidikan nonformal, melainkan juga menerapkan pendidikan formal, sistem pendidikan dan proses belajar mengajarnya masih terjadi ketidakadilan gender, wujudnya yaitu pendiskriminasian belajar mengajar, hal ini perempuan kurang mendapat akses yang memadai pendidikan, salah satunya bisa penulis amati, sistem pembelajaran perempuan kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif di kelas, misalnya memimpin diskusi, menyampaikan pendapat dan pertanyaan. Adanya pendiskriminasian tersebut sehingga siswi kurang bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki, dan kurang berani untuk berperan aktif.¹⁵

Ajaran ini merupakan pengajaran yang terkonstruksi sejak dulu, padahal adanya wacana pendidikan yang berperspektif gender di pondok pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro.

¹⁴*Ibid*, hlm. 84.

¹⁵Observasi peneliti pada pondok pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro pada tanggal 21 Juni 2008.

Untuk meneliti bagaimana pandangan kyai terhadap pendidikan berperspektif gender di pondok pesantren Al-Rosyid ini, penulis tidak dapat melangkah berdasarkan asumsi-asumsi belaka, berdasarkan data-data yang lebih konkrit yang didapat dari pengamatan, penelitian dan analisis kritis terhadap lembaga pesantren ini. Data-data kemudian akan dijadikan patokan, melangkah dan mengambil keputusan-keputusan strategis untuk melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Pengamatan itu hendaknya diarahkan pada elemen-elemen yang biasanya tergenderkan pada sebuah organisasi atau lembaga (McDonald et al: 1997).

Seperti: ideologi-ideologi dan tujuan-tujuannya, sistem nilai yang dikembangkannya, struktur-struktur yang dibangun, gaya manajemennya, pembagian tugas/pekerjaan, pengaturan/tata ruang kantornya, ungkapan-ungkapan, hubungan kekuasaan, lambang-lambang yang digunakan dan sebagainya.¹⁶ yang semua itu dapat memberi sinyal seberapa jauh lembaga pesantren tergenderkan. Keputusan berikutnya banyak berawal dari data-data di atas, beberapa hal berikut dapat dijadikan bahan pertimbangan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, penulis mengangkat tema tentang “KYAI DAN WACANA PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF GENDER DI PESANTREN” (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro).

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran maupun persepsi judul tersebut, ada beberapa istilah yang sekiranya perlu penegasan dan pembatasan lebih lanjut diantaranya sebagai berikut :

a. Kyai

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku “Tradisi Pesantren”, mengatakan bahwa istilah Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu ;

¹⁶Mandy Macdonald, dkk. *Gender dan Perubahan Organisasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), hlm. 23.

- Kyai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- Kyai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- Kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹⁷

b. Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antar penyapa dan pesapa, sedangkan komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide/gagasan penyapa.¹⁸

c. Pendidikan

Sedangkan istilah “pendidikan”, banyak para ilmuwan yang mengungkapkan definisi yang berbeda-beda mengenai istilah tersebut, diantaranya :

- 1) Menurut Langeveld sebagaimana yang telah dikutip oleh Zahara Idris dan Lisma Jamal mengutarakan bahwa :
 “Mendidik usaha mempengaruhi dan membimbing anak supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing merupakan usaha yang disadari

¹⁷Zamaksyari Dofir, *op, cit.*, hlm.

¹⁸ <http://papyrus-biru.blogspot.com/2006/08/analisis-wacana.html> download tanggal 13 Januari 2009.

dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya terdapat pada pergaulan yang di sengaja antara orang dewasa dengan anak.”¹⁹.

- 2) S.A. Barnoto, dkk., mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak mencapai kedewasaannya.
- 3) Menurut Dictionary Of Education, yang telah dikutip oleh Nanang Fatah mengemukakan :

*Education is: “The social process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that the school) so that they may obtain. social competence and optimum individual development”.*²⁰

Maksudnya, bahwa pendidikan merupakan suatu proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan terpilih dan terkontrol (misalnya sekolah), sehingga ia dapat mengembangkan pribadi secara optimum dan kompeten (berwenang) dalam kehidupan masyarakat (sosial).”

d. Berperspektif

Wikipedia English Berperspektif diartikan “*one’s “point of view”, the choice of a context for opinions, beliefs and experiences”, “the related experience of the narrator”.*²¹ (satu sudut pandang, pemilihan sebuah konteks atas beberapa opini, kepercayaan dan pengalaman, dihubungkan dengan pengalaman dari orang yang menceritakan) (pen.).

e. Gender

The Oxford Encyclopedia Of The Modern World (Esposito, 1995) gender adalah pengelompokkan individu dalam tata bahasa yang

¹⁹H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta, PT. Grasindo, 1996), hlm. 3.

²⁰*Ibid*,

²¹<http://www.edo.web.id/wp/2008/02/19/anomali-perspektif/> download tgl 14-05-2008.

digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya kepemilikan terhadap satu ciri jenis kelamin tertentu.²²

Gender diartikan sebagai "*gender is a basis for beginning the different contributions that man and woman make to culture and collective life by distinction which they are as man and woman.*"²³

Gender adalah sebuah basis untuk mulai kontribusi yang berbeda bahwa pria dan wanita membuat budaya dan hidup secara kolektif dengan perbedaan yang mana mereka sebagai pria dan wanita. (pen.).

Pengertian gender dalam buku yang berjudul *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya: bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.²⁴

Sedangkan buku *Potret Wanita Shalehah* kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang artinya jenis kelamin. Istilah gender menurut *Webster's New World Dictionary*, yang diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.²⁵ Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender suatu konsep kultural yang berupaya memuat pembedaan hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan berperspektif gender merupakan sudut pandang/suatu pemikiran terhadap suatu persoalan pendidikan dilihat dari kacamata gender.

²²*The Oxford Encyclopedia Of The Modern World* (Esposito, 1995). hlm. 304.

²³Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Op cit.*, hlm. 119.

²⁴DR. Mansour Fakih, *op. cit.*, hlm.7

²⁵Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster's New World Cleveland, 1994), hlm. 561. Bandingkan dengan Oxford yang mendefinisikan gender sebagai *a grammatical classification of objects roughly corresponding to the two sexes and sexlessness, property of belonging to such a class.* (Lihat C.T. Onions (ed.), *The Word Dictionary of English Etymology*, (Oxford: Oxford at the Clarendon Press, 1979). Lihat juga Nasarudin Umar, "Jurnal Paramadina", <http://paramadina.wordpress.com/2007/03/16/pengertian-gender/>

f. Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya tempat belajar para santri.²⁶ Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.²⁷

Adapun definisi lain dari pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari diselenggarakan bentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para *ustadz* yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri, selama 24 jam. Masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, *ustadz*, santri dan para pengasuh pesantren lainnya sebagai satu keluarga besar.²⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara non klasikal, kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis berbahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal di pondok atau asrama di pesantren tersebut.²⁹ Sementara itu Zamakhsari Dhofier menyebutkan harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk

²⁶Drs. Hasbullah, *Kapita Selesta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,1996), hlm. 40.

²⁷Haidar Putra Daulay, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001) hlm. 8.

²⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta; INIS, 1994) hlm. 6

²⁹*Ibid*, hlm. 45.

dapat disebut sebagai pesantren, yaitu pondok, kyai, masjid, santri dan pengajian kitab klasik.³⁰ Yang masing-masing mengandung pengertian :

1. Pondok

Pada dasarnya merupakan asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.

2. Kyai

Merupakan elemen yang terpenting dalam pesantren ia seringkali bahkan merupakan pendirinya.

3. Masjid

Merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat paling tepat untuk mendidik para santri terutama praktik sembahyang lima waktu dan pengajaran kitab-kitab klasik.

4. Santri

Orang yang belajar di pesantren, yang terdiri dari dua tipe yaitu : santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri *mukim* merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap kelompok di pesantren, sedangkan santri *kalong* ialah santri yang berada di daerah pesantren yang mengikuti pelajaran di pesantren dan mereka dari rumahnya sendiri.

5. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran klasik terutama karangan ulama ulama yang menganut paham syafiiyah merupakan pengajaran formal yang diberikan di pesantren.³¹

Jadi pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang dijadikan tempat tinggal para santri untuk mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari, yang diselenggarakan dengan lima

³⁰Zamakhsari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 44.

³¹*Ibid*, hlm. 45.

elemen penting yang meliputi: kyai, pondok/ asrama, masjid, santri dan pengajian kitab kuning.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut muncul permasalahan yang akan dibahas di skripsi ini. Rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Masalah yang menarik peneliti bahas di sini yaitu:

1. Adakah bias gender dalam pendidikan di pondok pesantren al-Rosyid Dander Bojonegoro?
2. Bagaimanakah pandangan kyai pondok pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro terhadap wacana pendidikan berperspektif gender?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahan tersebut peneliti mengemukakan beberapa tujuan yang dapat diharapkan dari penelitian skripsi ini.

Tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah bias gender pendidikan di pondok pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pandangan kyai pondok pesantren Al-Rosyid Dander terhadap wacana pendidikan berperspektif gender.

Sedangkan manfaat yang peneliti harapkan dari penulisan skripsi ini dapat memiliki arti atau makna akademis (*academic significance*) yang dapat menambah informasi untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan. terutama bagi lembaga pondok pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro memahami pendidikan berperspektif gender

Disamping itu, peneliti juga mengharapkan hasil ini dapat memberikan kontribusi keilmuan baru bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada

umumnya dalam rangka memahami, mengkaji, dan menggali arti penting dari pendidikan berperspektif gender.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang kyai memang sudah ada yang membahasnya, hal tersebut dikarenakan seorang kyai dianggap sebagai tokoh agama Islam dan mempunyai tanggung jawab besar terhadap kelangsungan risalah Nabi SAW kepada umat Islam.

Oleh karena itu berikut, penulis menampilkan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul di atas sebagai berikut :

1. “Peranan Kyai Wahyudin Dalam Mengembangkan Dakwah Islamiyyah Melalui Tarekat Satariyah di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen”. Judul tersebut di atas di susun oleh Achmad Syafi’i yang lulus pada 2002, di mana di dalam pembahasan penulis memfokuskan pembahasannya: bagaimana peran Kyai Wahyudin dalam mengembangkan dakwah Islamiyyah di Kecamatan Karanganyar dan untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat atau jama’ahnya terhadap pengembangan dakwah Islamiyyah melalui tarekat Satariyyah yang dilakukan oleh Kyai Wahyudin. (Syafi’i, Skripsi 2002)
2. “Peran Ulama Dalam Menanggulangi Perjudian di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak (Studi Konseling Dalam Pembinaan Umat)”. Judul skripsi tersebut di atas di susun oleh Ahmadi yang lulus pada 2002, di mana di dalam pembahasannya : bagaimana kiprah dan peran ulama’ dalam memberikan bimbingan Islam berkaitan dengan perjudian dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perjudian. (Ahmadi, Skripsi 2002).

Beberapa judul skripsi di atas masih berorientasi pada peran kyai dalam dakwah Islamiyah. Sedangkan pada penulisan skripsi lebih ditekankan pada aspek pendidikan, dalam hal ini adalah bagaimana kyai memahami wacana pendidikan berperspektif gender di pondok pesantren Dander Bojonegoro. Sehingga yang menjadi fokus penelitian skripsi ini

adalah pemahaman kyai terhadap persoalan pendidikan berperspektif gender.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode *kualitatif deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara cermat sifat-sifat individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekwensi atau penyebaran suatu gejala, adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.³²

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok permasalahan yang akan diteliti. hal ini yang menjadi fokus penelitian yaitu pandangan kyai dalam memahami pendidikan berperspektif gender di pondok pesantren. Hal-hal yang terkait dengan wacana pendidikan berperspektif gender seperti dibawah ini:

1. Kurikulum pesantren
2. Aspek pelaksanaan pembelajaran pesantren
3. Manajemen pesantren

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulisan skripsi ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan.

Pendekatan ini digunakan karena berbagai pertimbangan yaitu: lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan pendekatan ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai-nilai yang dihadapi.³³

³²Lexy J.M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3.

³³*Ibid*, hlm. 5.

Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan latar individu tersebut secara holistik (menyeluruh).

3. Sumber Data

Sedangkan sumber data yang penulis peroleh berasal dari lapangan dan kepustakaan, pada dasarnya dapat diklasifikasikan kedalam dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: kyai pengasuh pesantren, pendidik (*Asatidz*), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati.

b. Sumber Sekunder

Data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu : yakni buku karya Zamakhsari Dofir yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, yang membahas tentang profil kyai di pesantren. karya Dr. Mansour Fakih *Analisis gender dan transformasi sosial*, yang berisi tentang bagaimana memahami makna gender, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik yakni hubungan baru antara kaum perempuan dan laki-laki serta kehidupan lainnya yang lebih luas. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, karya Masdar F. Mas'udi. *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, karya Lies M. Marcoes Natsir dan Johan Hendrik Meuleman. *Jurnal Istiqro'* yakni Jurnal Penelitian Islam Indonesia, Vol. 02, Nomor, 01, 2003. yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, yang membahas tentang kyai

dan transformasi wacana kesetaraan gender di kota pekalongan oleh Drs. H. Imam Suraji, M. Ag., dkk STAIN Pekalongan. Dan artikel, skripsi, majalah yang ada relevansinya sebagai penunjang untuk kelengkapan penulisan.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.³⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan umum yang ada di Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro misalnya, pelaksanaan pembelajaran, kurikulum yang diajarkan, sarana dan prasarana, dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan serta menulis data-data yang sedang diteliti.

b. Metode Interview

Metode interview yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden.³⁵ Menurut Suharsimi Arikunto, interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini ditinjau dari pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: interview bebas, terpimpin, dan bebas terpimpin.³⁶ penelitian ini peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, di mana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya secara cermat sedang dalam penyampaiannya dengan

³⁴P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

³⁵Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 129.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Edisi V, hlm 132.

bebas yang berarti tidak terikat dengan nomor urut pada pedoman wawancara.

Metode ini berguna untuk memperoleh keterangan dari kyai sebagai pemimpin pesantren yang karismatik dan memiliki otoritas penuh dalam memahami pendidikan berperspektif gender di pesantren, para pendidik *ustadz-ustadzah* dan para santri Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro, juga dipergunakan memperoleh data tentang sejarah latar belakang berdirinya pesantren, manajemen pendidikan pesantren, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Penelitian ini sangat memerlukan dokumen guna membantu pengumpulan data. Saat penelitian di lapangan dokumen menjadi sumber data yang bisa dipertanggung jawabkan.

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti meneliti benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan rapat, dan sebagainya.³⁷

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu profil dari Pondok Pesantren al-Rosyid Bojonegoro.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³⁸ Maksud utama analisis data ialah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain.³⁹ Pelaksanaan analisisnya dilakukan pada saat masih di lapangan, dan setelah data terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan analisis non statistik. (analisis

³⁷*Ibid.*, hlm. 135.

³⁸*Ibid.*, hlm. 103.

³⁹Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa 1993), hlm. 166.

diskriptif).⁴⁰ Pendekatan analisis gender yaitu suatu pendekatan analisis yang mengumpulkan data dan kemudian dideskripsikan.⁴¹ Hal ini penulis menggunakan teknik analisis GAP (*Gender Analysis Pathway*).

GAP merupakan salah satu alat analisis gender yang digunakan untuk menganalisis terhadap dampak kebijakan dan program pembangunan terhadap laki-laki dan perempuan.⁴²

Di samping itu juga, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yang berarti membahas keterhandalan data yang diperoleh selama penelitian, baik cara memperoleh maupun hasil perolehannya. Moleong membedakan empat macam triangulasi, yaitu a) triangulasi penggunaan sumber, b) triangulasi dengan metode, c) triangulasi dengan penyidik, dan d) triangulasi dengan teori.⁴³

a. Triangulasi Sumber

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada

⁴⁰Suharsimi Arikonto, *op.cit.*, hlm 5.

⁴¹ Dra. Trisakti Handayani, M.M, Dra. Sugiarti, M.Si, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 113.

⁴²*Ibid*, hlm. 255.

⁴³Lexy J.M. Moleong, *op.cit.*, hlm. 195.

penelitian ini, berbagai teori dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Mengingat keterbatasan penelitian ini baik dari biaya, tenaga, dan waktu peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan semua informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data atau subyek penelitian. Sedangkan triangulasi dengan metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu strategi penelitian untuk memperoleh sebuah informasi yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI KYAI DAN WACANA PENDIDIKAN BERPERSPEKIF GENDER DI PESANTREN

A. Kyai

1. Pengertian Kyai

Pengertian dan istilah “Kyai” sebagaimana yang kita ketahui yang lekat dengan masalah agama Islam, ternyata bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Jawa kuno yakni “*kiya-kiya*” yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: *pertama*, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta), *kedua* orang tua pada umumnya, *ketiga*, orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam, yang mengajar santri di Pesantren.¹

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku “Tradisi Pesantren”, mengatakan bahwa istilah Kyai menurut bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu :

- a. Kyai, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
- b. Kyai, sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.²

Tiga pemakaian istilah tersebut di atas yang banyak dipakai oleh masyarakat yaitu pendapat yang terakhir. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Manfred Ziemek dalam buku

¹Mastuhu, “Dinamika Kepemimpinan Kyai di Pesantren”

<http://re-searchengines.com/0607arlan.html> di download pada tanggal 19 Juni 2007

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55.

“Pesantren dalam Perubahan Sosial”, secara terminologis ia mengatakan bahwa pengertian kyai yang paling luas dalam Indonesia modern merupakan pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.³

Abdurrahman Mas'ud (2004) memasukkan kyai lima tipologi :

- 1) Kyai (ulama) *encyclopedi* dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu, belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti Nawai al-Bantani.
- 2) Kyai ahli spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka diberbagai lapangan ilmu pengetahuan, pesantren mereka, dinamai sesuai spesialisasi mereka, misalnya pesantren Quran.
- 3) Kyai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.
- 4) Kyai Dai keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah, menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi sunnisme atau aswaja dengan bahasa retorikal yang efektif.
- 5) Kyai pergerakan, karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik di masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, serta kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya, sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol, seperti KH. Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian terhadap pesantren yang dilakukan oleh LP3ES tahun 1972-1973 di Daerah Bogor, muncul beberapa temuan, diantaranya kepemimpinan formil pesantren dipegang oleh seorang kyai. Maju atau mundurnya sebuah pesantren sangat bergantung pada kredibilitas moral dan kemampuan manajerial kyai. Pada umumnya kepemimpinan di

³Dr. Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986). hlm. 131.

pesantren menganut kepemimpinan karismatik tidak menganut kepemimpinan rasional.⁴

Menurut Abdur Rozaki (2004) karisma yang dimiliki kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh di masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan. *Pertama*, karisma yang diperoleh oleh seorang kyai secara *given*, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan kyai karismatik sebelumnya. *Kedua*, karisma yang diperoleh melalui kemampuan penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

Posisi kepemimpinan kyai di pesantren lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Keumuman kyai bukan hanya sekedar pimpinan tetapi juga sebagai sebagai pemilik pesantren. Posisi kyai juga sebagai pembimbing para santri di segala aspek, yang pada gilirannya menghasilkan peranan kyai sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya simulator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan kyai sebagai *cultural brokers* (agen budaya).⁵

2. Sifat-sifat Kyai

Tugas Kyai sebagai pimpinan pesantren membutuhkan sifat-sifat atau pribadi untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Adapun sifat-sifat seorang kyai yaitu sebagai berikut :

a. Ikhlas

Tugas seorang kyai selalu berdasarkan keikhlasan yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bachtiar Effendi dalam makalah “Nilai Kaum Santri”,

⁴Mastuhu, *op.cit.*,

⁵Dawam Raharjo, *Pergolakan Kaum Santri*, (Jakarta: P3M, 1995), hlm. 46-47.

bahwa pengabdian seorang kyai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan kyai.⁶

Pengabdian Kyai waktu mendidik santri dan masyarakat diwarnai oleh nilai keikhlasan tanpa pamrih hanya karena Allah. Sehingga menimbulkan keikhlasan santri atau masyarakat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kyai. Sikap yang demikian memang sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang tersebut dalam Quran surat Hud ayat 29 yang berbunyi :



Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah. (QS. Hud : 29).⁷

b. Berniat Ibadah

Sifat utama yang dimiliki seorang kyai yaitu segala sesuatu perbuatan diniati sebagai ibadah. Konsep “*lillahi ta’ala*” artinya tidak menghiraukan kehidupan duniawi dipegang teguh oleh seorang kyai dan ditanamkan ke dalam masyarakat, ketaatan seorang santri kepada kyainya misalnya: dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak ibadah. Sifat keibadatan bukan berarti menghilangkan aktivitas formal yang memberikan pengaruh material, akan tetapi mengorientasi seluruh aktivitas keduniawian ke dalam suatu tatanan ilahiyah. Sebagaimana yang ditekankan oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi :

⁶Bachtiar Effendi, *Nilai Kaum Santri*, dalam Dawam Rahardjo, E.D, *Pergolakan Kaum Santri*, (Jakarta: P3M, 1998), hlm. 50.

⁷*Quran dan Terjemahannya*, Depag RI (Jakarta: 1997), hlm. 346.

٠ ٢ ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

(56)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Azzariyat : 56).⁸

Kehidupan yang serba ibadah ini dimanifestasikan ke dalam berbagai bentuk, antara lain : kesadaran untuk berkorban, bekerja keras untuk kemajuan agama, berlaku adil kepada masyarakat, dan solidaritas yang tinggi.

3. Tugas dan Kedudukan Kyai

Mengenai tugas dan kedudukan kyai ini ada beberapa ulama yang memberikan gambaran tentang posisi ahli agama ini sebagai berikut :

Manfred Ziemek menempatkan kedudukan seorang kyai sebagai pemimpin sentral yang berkuasa penuh di pesantren. Di dalam buku *“Pesantren dalam Perubahan Sosial”*, bahwa kyai memiliki otoritas, wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri.⁹

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier berpendapat tentang tugas dan kedudukan kyai dalam buku *“Tradisi Pesantren”*, bahwa profil mereka (kyai) sebagai pengajar Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana pesantren mereka berada.¹⁰

Kedua pendapat ulama tersebut dapat dipahami bahwa tugas kyai tidak hanya mengajar di pesantren tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama di masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Abdurrahman Wahid *“Kyai pengasuh utama pesantren tidak hanya menjadi bapak pesantren, tetapi bapak masyarakat lingkungannya”*.

⁸*Ibid*, hlm. 478.

⁹Dr. Manfred Ziemek, *op cit*, hlm. 138.

¹⁰Zamakhsyari Dofir, *op cit.*, hlm. 56.

Demikian juga pendapat Abdullah Fajar dalam buku *“Pesantren, Profil Kyai, Pesantren dan Madrasah*, dalam penelitiannya yang berjudul *“Image Masyarakat”* tentang Kyai di desa Panyaman, mengatakan : *“sesungguhnya kyai dikenal sebagai tokoh yang bergerak dalam pengajaran agama, tetapi menurut pengamatan dan studi-studi tertulis mereka mempunyai status dan peranan yang lebih luas. Kyai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakatnya dan mereka mendapatkan arti dan tempat tersendiri, penempatan ini didukung oleh beberapa alasan :*

- a. Kyai merupakan personifikasi orang yang dipandang luas dan dalam pengetahuannya tentang agama Islam.
- b. Kyai merupakan cermin orang yang patuh menjalankan syari’at agama Islam.
- c. Kyai merupakan penjunjung moralitas Islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari-hari, mereka diberi predikat orang shaleh.
- d. Kyai merupakan tempat pelarian untuk mengadukan kesulitan hidup, tidak hanya soal agama tetapi juga tentang hal-hal duniawi yang kadangkala bersifat sangat pribadi.
- e. Kyai merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan membantu usaha-usaha desanya.
- f. Kyai memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang juga dihargai cukup tinggi oleh masyarakat, artinya karena pengalaman pendidikannya itu kyai merupakan barisan orang terdidik.
- g. Kyai kebanyakan memiliki status ekonomi yang tidak rendah di masyarakat.
- h. Kyai memiliki nasab keluarga yang dipandang tinggi.
- i. Kyai sering menjadi penggerak perjuangan.¹¹

¹¹Malik Fajar, *“Pesantren, Profil Kyai, Pesantren dan Madrasah*, dalam penelitiannya yang berjudul *“Image Masyarakat”* tentang Kyai di desa panyaman, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 51.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kyai memiliki karisma dan kedudukan yang tinggi, serta pengaruh yang besar untuk menanamkan pendidikan di pesantren.

B. Pendidikan Berperspektif Gender

1. Pengertian Gender

Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin kemudian diadopsi menjadi bahasa Indonesia yang juga mempunyai arti jenis kelamin. Jenis kelamin dan gender tak serasi untuk hidup bersisian di semesta konseptual yang sama.¹² Jenis kelamin (*sex*) merupakan ketentuan dari Tuhan sehingga seseorang tidak dapat merubahnya dan bersifat universal. Ciri-cirinya secara biologis, kalau pria memiliki alat kelamin yang disebut penis dan alat kelamin wanita yang disebut vagina. Sejak lahir sampai meninggal dunia, pria akan tetap berjenis kelamin pria dan wanita akan tetap berjenis kelamin wanita (kecuali dioperasi untuk berganti jenis kelamin). Ini artinya, antara pria dengan wanita tidak dapat saling tukar jenis kelamin.

Sedangkan gender merupakan atribut sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Gender bersifat tidak universal, artinya dapat berubah-ubah tergantung masyarakat atau lingkungan yang mempengaruhinya. Contoh peran gender yang dapat ditukarkan antara pria dengan wanita sebagai berikut. Memasak, bekerja, mencuci pakaian atau alat-alat rumah tangga dan lain-lain, yang biasanya dilakukan oleh wanita (ibu) dapat digantikan oleh pria (ayah).

Menurut Nasaruddin Umar, gender merupakan interpretasi budaya terhadap jenis kelamin.¹³ Sedangkan menurut Moh. Yasir Alimi, gender merupakan atribut yang dilekatkan, dimodifikasi dan dilembagakan secara sosial maupun kultural kepada laki-laki dan perempuan. Ia berkaitan

¹²Ivan Illich, *Matinya Gender*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hlm. 89.

¹³Nasaruddin Umar, "Dekonstruksi Pemikiran Islam tentang Persoalan Jender", Sri Suhandjati Sukri (ed.), *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadian Gender*, Jilid. 2, (Yogyakarta: Pusat Studi Jender IAIN Walisongo dan Gama Media, 2002), hlm. 3.

dengan pikiran dan harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan.¹⁴

2. Gender di Tinjau dari Beberapa Aspek

a. Tinjauan Teologis

Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan alam semesta ini.¹⁵ Agama Islam, Yahudi, dan Kristen sepakat pada satu fakta dasar, yakni bahwa laki-laki dan perempuan makhluk ciptaan Tuhan, Pencipta Alam Semesta, tetapi mereka berselisih paham tentang penciptaan hawa.¹⁶

Gambaran hawa sebagai penggoda seperti tercantum di Bibel telah berdampak negatif terhadap laki-laki dan perempuan. Semua wanita dipercaya mewarisi tingkah laku dari ibunya, yakni Hawa-menurut-Bibel, baik kesalahan maupun tipu muslihat Hawa. Akibatnya, semua wanita lalu dianggap tidak dapat dipercaya, bermoral rendah, dan jahat. Menstruasi, kehamilan, dan melahirkan dianggap sebagai hukuman yang adil bagi kesalahan abadi bagi wanita terkutuk itu. Hingga saat ini, orang yahudi ortodoks dalam setiap kali berdoa mengatakan; “Terima kasih kepada Tuhan, Raja Alam Semesta, Yang tidak menjadikan kami seorang wanita”.¹⁷

Agama Islam merupakan agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkannya tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw dan menegaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan

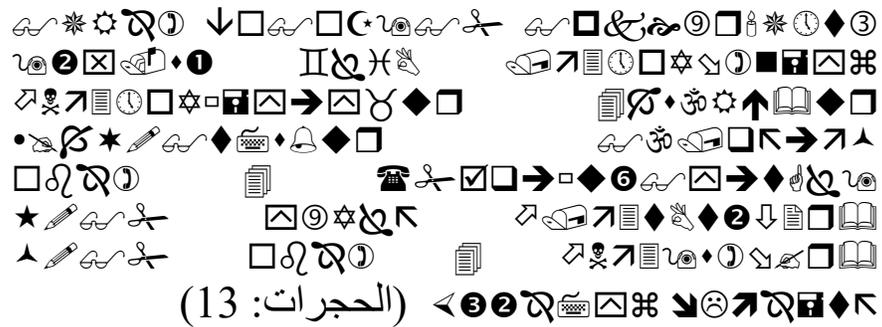
¹⁴Moh. Yasir Alimi, *Jenis Kelamin Tuhan Lintas Batas Tafsir Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 3.

¹⁵Abd. Rohim Ghozali, “Inklusifitas Kebenaran Agama”, *Atas Nama Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 51.

¹⁶Sheriff Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen*, terj. Sri Suhandjati dan Rusman, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 2.

¹⁷Suherman Rosyidi, *Wanita dalam Doktrin Islam, Yahudi dan Kristen*, (Surabaya; Target Press, 2000), hlm. 10.

mengajak mereka untuk melaksanakannya.¹⁸ Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok ajaran agama Islam yaitu persamaan antara sesama manusia, baik laki-laki maupun perempuan, maupun antara bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan dan merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Quran surat al Hujurat ayat 13 sebagai berikut:



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujarat : 13).²⁰

Tafsir Jalalain diterangkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya sebagian dari laki-laki dan perempuan saling mengenal dari sebagian yang lain bukan untuk saling membaggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. Sesungguhnya Allah

¹⁸Marhumah, “Anjuran Menikah”, Marhumah dan M. Alfatih Suryadilaga (eds.), *Membina Keluarga Mawaddah wa Rohmah dalam Bingkai Sunnah Nabi*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita Sunan Kalijogo Yogyakarta dan The ford Foundation, 2003), hlm. 1.

¹⁹Muhammad Quraish Shihab, “Konsep Wanita menurut Qur’an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam”, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konstektual; Kumpulan Makalah Seminar*, (Jakarta: INIS, 1993), hlm. 3.

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alwaah, 1997), hlm. 847.

Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal apa yang tersimpan di dalam batin makhluk-Nya.²¹

Adapun asbabun nuzul ayat di atas, dalam suatu riwayat, dikemukakan, ketika Fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka'bah?” Maka berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia menggantinya”. Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa Islam tidak ada diskriminasi dan yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling takwa.²²

Jelaslah bahwa pandangan Quran mengenai perempuan tidak berbeda dengan laki-laki. Mereka berdua adalah makhluk Allah. Sebagaimana gambaran realisasi ajaran kesetaraan yang dipelopori oleh Rasulullah bahwa Nabi Muhammad sebagai figur sentral dalam sejarah umat Islam telah melakukan dekonstruksi terhadap budaya Arab yang patriarkis menjadi budaya egaliter dengan menempatkan posisi perempuan sebagai pelaku utama sejarah di samping laki-laki.

Banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi Rasulullah dalam mencabut akar budaya patriarki yang telah terhujam begitu kuat di tengah masyarakat Arab.²³

Meskipun demikian, budaya patriarki masih bisa dirasakan. Hal seperti ini disebabkan fiqh sebagai hasil proses istinbat hukum, adalah penafsiran secara sosio-kultural terhadap dalil-dalil nas Quran dan al-Hadits. Kajian fiqh yang tersusun dalam kitab-kitab fiqh, merupakan produk pemikiran ulama yang tidak terlepas dari konteks sosial dan masyarakatnya, dan sekaligus sebagai respon yuridis terhadap persoalan hukum yang muncul dalam realitas empirik, yang mana kebudayaan

²¹ Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1990), hlm. 2238.

²² Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Quran*, A. Dahlan dan M. Zaka al-Farisi (eds.), (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 518.

²³ Sri Suhandjati Sukri, “*Dialog Islam dengan Budaya Lokal Implikasinya Terhadap Penulisan Sejarah Androginis*”, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam Disampaikan di hadapan Senat Terbuka IAIN Walisongo, Semarang, 30 April 2005, hlm. 6.

ikut membentuk karakter dan corak fiqh. Kebudayaan merupakan tujuan utama setiap kekuatan sosial politik, keagamaan atau kekuatan lainnya. Apalagi dalam perspektif politik tidak terpungkiri bahwa kemunculan fiqh juga kadang bermuatan politik, artinya terkait dengan kepentingan dari perbuatannya sendiri atau kekuatan-kekuatan yang melingkupinya.

Di sisi lain yang menggunakan dalil-dalil agama untuk memperkuat pandangan atau sikapnya yang mengarah pada subordinasi atau marginalisasi perempuan. Adanya doktriner yang turut mempengaruhi terbentuknya pandangan yang bias gender mengharuskan para pemeluk agama untuk bersikap kritis dalam memahami ajaran agama yang terkesan bias gender tersebut tentunya bukan dengan menyalahkan teks kitab suci yang terkesan bias gender, karena hal itu sama artinya dengan mengingkari firman yang suci. Maka, jika menemukan teks yang bias gender, yang perlu dilakukan adalah mencari penafsiran konseptual yang dapat memperjelas makna-makna dari teks-teks yang terkesan bias gender itu.

b. Tinjauan Psikologis

Pembagian spesies manusia ke dalam dua kategori fundamental itu dirasakan pada jenis kelamin atau perbedaan biologis. Pada perkembangannya, masyarakat mengelaborasi fakta biologis ini ke dalam terminologi sekunder nonbiologis, yaitu “maskulinitas” dan “feminitas”. Konsep-konsep itu tidak merujuk pada jenis kelamin, tetapi gender perbedaan-perbedaan yang secara kultural dipelajari antara laki-laki dan perempuan. Maka, gender semata-mata merujuk pada karakteristik-karakteristik sosial, seperti perbedaan gaya rambut, pola pakaian, jenis pekerjaan, dan aktivitas lain yang secara kultural dipelajari.

Masyarakat cenderung mengasumsikan bahwa maskulinitas adalah bagian dari “keadaan alamiah manusia” atau takdir, sebagaimana perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat

mengharapkan pula agar laki-laki dan perempuan memainkan peran-peran gender yang spesifik, yaitu pola, perilaku, kewajiban, yang dianggap pantas untuk masing-masing jenis kelamin.

Status sosial dari kedua jenis kelamin itu biasanya tidak sama, peran-peran gender ini pun cenderung merefleksikan (dan memperkuat) stratifikasi jenis kelamin yang sudah ada.²⁴ Melihat fenomena perbedaan yang tampak dari pengamatan sehari-hari pada orang dewasa tidaklah tepat karena mereka sudah mengalami sosialisasi yang mempengaruhi perkembangan biologisnya. Oleh karena itu, para psikolog lebih cenderung mempelajari bayi yang belum dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sosial. Banyak studi pada bayi yang menyatakan bahwa ada perbedaan kepribadian yang dapat dihubungkan dengan jenis kelamin.

Di dalam ayunan, misalnya, bayi laki-laki umumnya lebih aktif daripada bayi perempuan. Sementara itu, bayi perempuan lebih banyak senyum, sensitif terhadap kehangatan dan sentuhan daripada bayi laki-laki. Namun, fakta ini hanyalah merupakan kecenderungan umum. Hal itu karena, ditemukan juga bukti-bukti lain yang didukung oleh argumentasi bahwa tidak mungkin bayi semuda apa pun yang tidak merasakan pengaruh di sekitarnya. Semenjak dilahirkan, bayi telah menerima perlakuan dari orang tuanya, yang dengan secara langsung, didasarkan pada kesadaran jenis kelamin. Orang tua biasanya memegang bayi perempuan dengan hangat dan halus. Sementara itu, terhadap bayi laki-laki orang tua cenderung memiliki toleransi terhadap kenakalannya, dan sebagainya.

Banyak ibu yang baru saja melahirkan dan diberi tahu bahwa bayinya adalah laki-laki, meskipun perempuan, memperlakukan bayi itu sebagai laki-laki. Berdasarkan fakta-fakta itu, bayi dapat mempelajari perilaku secara berbeda pada usia beberapa minggu pertama

²⁴Achmad Gunaryo, "*Kesetaraan Jender: Antara Cita dan Fakta*", Sri Suhandjati Sukri (ed.), *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 3-4.

kelahirannya. Jadi, jika gender ditentukan oleh fakto-faktor biologis, logisnya, tidak mungkin mensosialisasikan seorang anak ke dalam peran yang salah. Oleh karena itu, manusia adalah *psychosexually neuter at birth* dan bahwa gender tidak tergantung pada jenis kelamin.²⁵

c. Tinjauan Biologis

Organ reproduksi manusia ditentukan oleh faktor organ penentu jenis kelamin yang biasa disebut *gonad*, laki-laki memiliki buah pelir (testis) dan perempuan memiliki ovarium. Disamping itu, Laki-laki dan perempuan mempunyai kromosom seksual yang berbeda. Perempuan mempunyai dua kromosom yang sejenis, yaitu; XX, karenanya disebut *homogametic sex*, dan laki-laki mempunyai dua kromosom yang berbeda; satu diantaranya sama dengan perempuan, X dan lainnya, Y, khusus bagi laki-laki. Laki-laki disebut *heterogametic sex* karena mempunyai dua jenis kromosom (XY).

Terlepas dari kromosom X dan kromosom Y, sel telur dan sperma mengandung satu set kesamaan dari dalam tubuh. Mengenai masalah keturunan, hukum Mendel menunjukkan bahwa ayah dan ibu memainkan peran yang sama.²⁶ Meskipun demikian, Kromosom X dan kromosom Y dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan fisik biologis, seperti laki-laki mempunyai suara yang lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping, dada yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara lebih bening, buah dada menonjol, pinggul umumnya lebih lebar, dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki.²⁷

Terjadinya menstruasi tiap bulan pada wanita misalnya, dapat dijadikan bukti yang signifikan adanya perbedaan tersebut. Sekaligus hal ini menunjukkan bahwa organ-organ tertentu di dalam tubuh wanita

²⁵*Ibid.*, hlm. 7-8.

²⁶Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Terj. Toni B. Febriantono, (Jakarta: Pustaka Proemethea, 2003), hlm. 14.

²⁷Nasaruddin Umar, "Teologi Reproduksi", Sri Suhandjati Sukri (ed.), dalam *Bias Jender ...op. cit.*, hlm. 24.

sangat berbeda dari yang ada pada pria, seperti organ reproduksi. Hal ini dapat dimaklumi karena fungsi organ tersebut memang berbeda antara dua jenis kelamin. Wanita melahirkan anak, sedang pria, tidak. Tetapi, pada organ-organ yang fungsinya tidak berbeda, seperti tangan, kaki, alat pencernaan, otak, jantung, dan sebagainya, maka konstruksi dan bentuknya secara umum juga berbeda antara pria dan wanita.²⁸

d. Tinjauan Sosiologis

Di lingkungan masyarakat, akan dijumpai suatu proses dimana seorang anggota masyarakat yang baru (misalnya seorang bayi) akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan, sehingga dia menjadi anggotanya.²⁹ Di samping itu, setiap masyarakat manusia selama hidup pasti akan mengalami perubahan. Perempuan, di panggung sejarah manusia, selalu diposisikan minor dan dipandang negatif oleh struktur budaya, politik dan peradaban. Hanya sedikit masyarakat di belahan dunia ini yang memberikan ruang yang baik bagi perempuan.³⁰ Gambaran mengenai kedudukan dan peran perempuan Jawa di masa lalu, tidak jauh berbeda dengan masyarakat lain yang menganut sistem patriarki.³¹ Budaya patriarki terjadi karena adanya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok yang lain. Kelompok pertama tidak saja berkuasa secara fisik terhadap kelompok kedua, tetapi juga menentukan ideologi budaya yang melanggengkan kekuasaannya.³²

Secara historis telah terjadi dominasi laki-laki dalam segala lapisan masyarakat di sepanjang zaman. Dari sini muncullah doktrin

²⁸Nashruddin Baidan, Tafsir bi Al-Ra'yi; *Upaya Menggali Konsep Wanita dalam Quran Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Quran*, Ahmad Baidhawi (ed.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 24.

²⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 204.

³⁰Nurhilaliati, "Signifikansi Peran Sosial-Ekonomi Perempuan dalam Pengembangan Masyarakat di Dasan Agung Mataram", *Ulumuna*, Nusa Tenggara Barat, Vol. VIII, edisi. 13, No. I, Januari-Juni 2004, hlm. 110.

³¹Sri Suhandjati, "Subordinasi Perempuan Budaya Jawa", *Dewaruci*, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, Semarang, 2002, No. 4, hlm. 74.

³²Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 10.

ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.³³ Seperti di kalangan masyarakat Jawa, perempuan di kenal sebagai *konco wingking* yang berarti teman belakang.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tempatnya bukan di depan sejajar dengan laki-laki, tetapi di belakang yaitu di dapur. Kegiatan perempuan hanya di seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami). Pemetaan wilayah kerja semacam itu, kemudian dirangkaikan dengan tugas perempuan yaitu *macak* (berhias untuk menyenangkan suami), *manak* (melahirkan) dan masak (menyiapkan makanan bagi keluarga).

Maka, muncul ungkapan *Swarga nunut neraka katut*, perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali. Hal ini menunjukkan sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan, sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala di luar tugas-tugas domestik.³⁵

Kaum perempuan telah dibatasi pada fungsi-fungsi yang berhubungan dengan biologisnya. Kaum laki-laki sebaliknya, dinilai lebih unggul dan lebih penting dibandingkan perempuan, dimana laki-laki dianggap lebih memiliki sifat pemimpin dan pengemban yang mempunyai kemampuan besar untuk menjalankan tugas-tugas yang tidak bisa dikerjakan oleh perempuan.³⁶ Untuk memahami ketidakadilan tersebut dapat dilihat melalui berbagai bentuk antara lain :

1. Marginalisasi

Marginalisasi dapat didefinisikan sebagai proses perubahan hubungan kekuasaan di antara manusia melalui suatu cara sehingga salah satu kelompok manusia makin terputus aksesnya kepada sumber vital (tanah, air, modal, pendidikan, kesehatan, hak politis, dan lain-lain). Marginalisasi perempuan tumbuh dari kombinasi faktor sejarah, ekonomi dan kebudayaan serta suatu sistem ekonomi

³³Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga study Pengembangan Perempuan dan Anak, 2002), hlm. 63.

³⁴Ali Saefudin, "Wanita: Jawa dan Islam", *Dewaruci*, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, Semarang, 2000, No. 3, hlm. 22..

³⁵Sri Suhandjati, "Subordinasi Perempuan Budaya Jawa", *Dewaruci*, *op. cit.*, hlm. 78.

³⁶Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan; Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 42.

politik tertentu. Dalam konteks gender, proses marginalisasi mengakibatkan perempuan lebih tersisihkan daripada laki-laki sehingga pada gilirannya proses marginalisasi ini akan berimplikasi pada proses *deskilling* kemampuan perempuan. Artinya, suatu proses penurunan pengetahuan dan ketrampilan.

Salah satu contoh realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah pekerjaan masak-memasak. Kegiatan masak-memasak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga akan diserahkan pada istri/ibu/perempuan. Tetapi jika kegiatan ini untuk keperluan restoran atau hotel (koki) yang memperoleh gaji, maka pekerjaan itu tidak lagi menjadi hak *prerogatif* perempuan, melainkan sudah dikuasai oleh laki-laki.³⁷

2. Subordinasi (Penomerduaan)

Menurut A. Nunuk P. Murniati, subordinasi dapat diartikan pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang kurang mampu sehingga diberi tugas yang ringan dan mudah.³⁸

Subordinasi berkaitan dengan politik terutama menyangkut soal proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuatan. Meskipun jumlah perempuan 50 persen dari penduduk bumi, namun posisi kaum perempuan ditentukan dan dipimpin oleh kaum laki-laki. Subordinasi tersebut tidak saja secara khusus

Terdapat dalam birokrasi pemerintahan, masyarakat, tetapi juga secara global. Banyak sekali contoh kasus, baik dalam tradisi, tafsir keagamaan, ataupun dalam aturan birokrasi di mana kaum perempuan diletakkan dalam posisi yang lebih rendah dari kaum laki-laki.³⁹

³⁷ Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 34.

³⁸ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, Jilid 1, (Magelang: Indonesiatara, 2004), hlm. xxiii.

³⁹ Mansour Fakih, *op.cit.*, hlm. 148.

3. Stereotipe Jenis Kelamin

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.⁴⁰ Di samping itu, stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian “label” yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat pada posisi dan kondisi kaum perempuan. Misalnya saja perempuan dikenal sebagai penggoda, lemah dan cengeng.

Stereotipe yang terjadi dalam masyarakat kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka akibatnya jika mereka hendak aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang kegiatan laki-laki seperti: kegiatan politik, bisnis ataupun di pemerintahan, maka dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan kodrat perempuan. Sementara stereotip laki-laki sebagai “pencari nafkah” apa saja yang dihasilkan oleh kaum perempuan dianggap sebagai “sambilan atau tambahan” dan cenderung tidak dihitung, tidak dianggap atau tidak dihargai.⁴¹

4. Double Burden (beban ganda)

Perbedaan dan pembagian gender juga membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang (*double burden*). Pada umumnya, jika dicermati, di suatu rumah tangga ada beberapa yang dilakukan oleh perempuan. Pada kenyataannya, dalam banyak observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa hampir 90 persen pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan. Terlebih-lebih bagi mereka yang bekerja, artinya mereka memiliki peran ganda (beban kerja ganda di rumah dan di luar rumah).⁴²

Sebagaimana contoh kehidupan petani, setelah bersama-sama pulang dari sawah sementara suami istirahat, istri masih terbebani

⁴⁰Achmad Muthali'in, *op.cit.*, hlm. 37-39.

⁴¹Mansour Fakih, *op.cit.*, hlm.149-150

⁴²*Ibid*, hlm. 150.

pekerjaan membuat minuman, memasak, mencuci pakaian dan sebagainya. Potret demikian merupakan potret yang menggambarkan bagaimana perempuan harus terbebani dengan kerja-kerja produksi dan kerja-kerja reproduksi yang bertumpuk-tumpuk.⁴³

5. Violence (kekerasan)

Kata "kekerasan" yang digunakan di sini sebagai padanan dari kata "violence" dalam bahasa Inggris, meskipun keduanya memiliki konsep yang berbeda. Kata 'Violence' diartikan di sini sebagai suatu serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terdiri dari dua jenis yakni kekerasan fisik dan non fisik. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipakai hanya menyangkut serangan fisik belaka, terutama berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, diskriminasi upah maupun hak-hak perempuan dalam dunia kerja.⁴⁴

Realita kehidupan sehari-hari seorang laki-laki yang menceraikan istrinya demi kawin dengan seorang gadis tidak dianggap salah, tetapi yang salah adalah istrinya karena tidak bisa berhias sehingga suami tertarik pada perempuan lain. Jika seorang laki-laki memperkosa seorang perempuan, maka perempuan ini yang bertanggung jawab, karena ia keluar dari rumahnya, dan karena tugas seorang perempuan adalah tinggal di rumah.⁴⁵

3. Konsep Pendidikan Berperspektif Gender

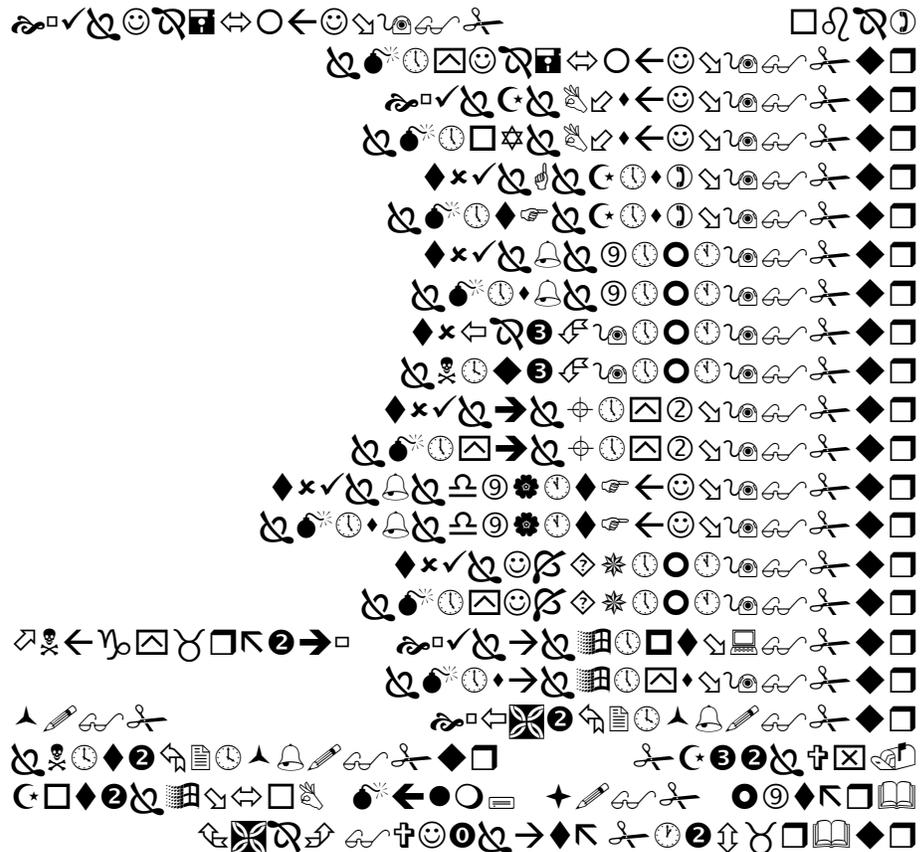
Konsep pendidikan berperspektif gender memang tidak dirumuskan di dalam Quran. Secara eksplisit Quran memang tidak menyebutkan tentang gender, tetapi dalam Quran terkandung nilai-nilai filosofis dan trasenden

⁴³Moh Yasir Alimi, *op. cit.*, hlm. 24.

⁴⁴Siti Ruhaini Dzuhayatin, *op. cit.*, hlm. 36.

⁴⁵Nawal Al-Sa'dawi, Hibah Ra'uf Izzat, *Perempuan Agama & Moralitas antara Nalar dan Feminis dan Islam Revivalis*, terj. Ibnu Rusydi, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 82.

yakni kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Quran tidak memberikan pandangan optimistik terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Ukuran kemuliaan disisi Tuhan ialah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnis dan jenis kelamin Quran tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the fist ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu.⁴⁶ Pria dan wanita dari suku bangsa manapun memiliki potensi sama untuk menjadi 'abid dan *khalifah* serta mendapatkan pahala dan ganjaran (*reward*) yang sama seperti yang disebutkan dalam Quran surat An Nisa 124 dan Dalam surat al-Ahzab ayat 33 :



“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-

⁴⁶M. Affan Hasyim et, al, *Menggagas Pesantren Masa Depan, (Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru)*, (Yogyakarta: CV Qolam 2003), hlm. 119.

laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS: Al-Ahzab : 35).⁴⁷

Sementara itu bila ditinjau dari tinjauan Yuridis konsep pendidikan berperspektif gender telah dirumuskan oleh pemerintah, karena melihat kesetaraan dan keadilan gender masih sulit untuk dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya kaum wanita. Untuk mempercepat terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender itu, dalam Instansi pemerintah telah mengambil kebijakan, pendidikan yang berwawasan kesetaraan dan keadilan gender seperti yang tertuang dalam Inpres No. 9 Tahun 2000, tentang perlu adanya strategi yang tepat yang dapat menjangkau ke seluruh instansi pemerintah, swasta, masyarakat kota, masyarakat desa dan sebagainya. Strategi itu dikenal dengan istilah pengarusutamaan gender, berasal dari bahasa Inggris *gender mainstreaming*.⁴⁸

Secara yuridis pendidikan berperspektif gender memiliki landasan :

1. UU 1945, amandemen pasal 31 dinyatakan bahwa ”semua warga negara berhak mendapat pendidikan”.
2. UU No. 7 Tahun 1984 tentang pengesahan mengenai konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita (*Convention on the Elimination of All Form Of Discrimination againt women*).
3. UU No. 25 Tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) menegaskan bahwa sasaran program peningkatan kualitas hidup perempuan adalah meningkatkan kualitas dan perempuan di berbagai bidang.
4. Intruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional.
5. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah hak warga negara dapat ditempuh melalui

⁴⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Quran dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 451.

⁴⁸Wayan Sudarta, Makalah *Konsep Gender dan Pengarusutamaan Gender*, disampaikan pada seminar Fakultas Pertanian Unud, tgl. 20-10-2001.

jalur sekolah maupun luar sekolah. Indonesia secara aktif maupun pasif mengikuti kesepakatan dunia tentang *Education For All* (EFA).⁴⁹

Menggunakan kebijakan pengarusutamaan gender, pemerintah dapat bekerja secara lebih efisien dan efektif dalam memproduksi kebijakan-kebijakan publik yang adil dan responsif gender kepada seluruh lapisan masyarakat, baik pria maupun wanita. Strategi itu, merupakan program pembangunan yang akan dilaksanakan akan menjadi lebih sensitif atau responsif gender. Hal ini pada gilirannya akan mampu menegakkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pria dan wanita atas kesempatan yang sama, pengakuan yang sama dan penghargaan yang sama di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan upaya pencapaian salah satu sasaran *Millennium Development Goals* (MDGs), yaitu kesetaraan dan keadilan gender. Untuk mencapai target tersebut, pembangunan pendidikan perlu tetap diarahkan pada upaya menangani persoalan kesenjangan gender yang terjadi pada sektor pendidikan, yang menyangkut isu akses, pemerataan, perluasan, dan keadilan dalam pendidikan, mutu dan relevansi, dan efisiensi manajemen pendidikan.

Berkaitan dengan akses, pemerataan, perluasan, dan keadilan pendidikan, arah dan kebijakan yang dilakukan antara lain:

- a) Meningkatkan akses dan daya tampung pendidikan;
- b) Menurunkan angka putus sekolah siswa perempuan;
- c) Meningkatkan angka melanjutkan lulusan dengan memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang tinggal di daerah tertinggal;
- d) Memberikan dukungan pelayanan secara terintegrasi untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab, serta membantu keluarga yang kurang mampu dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

⁴⁹Modul Lokakarya, Manajemen Berbasis Madrasah, (MBM) Berkesetaraan, PSG IAIN Walisongo Semarang, 4-7 Januari 2008, hlm. 29.

- e) Melakukan penyesuaian berbagai upaya dengan situasi dan permasalahan masing-masing daerah atau wilayah, serta dikoordinasikan bersama oleh seluruh *stakeholders*.

Dalam kaitan dengan isu mutu dan relevansi pendidikan, arah dan kebijakan yang diambil, antara lain:

- a) Menyempurnakan kurikulum dan memperbaiki materi ajar agar lebih sensitif gender;
- b) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, sehingga memiliki pemahaman yang memadai mengenai masalah gender, bersikap sensitif, serta menerapkannya dalam proses pembelajaran.⁵⁰

Dalam kaitan dengan manajemen pendidikan, arah dan kebijakan yang diambil, antara lain:

- a) Melakukan analisis terhadap kebijakan dan peraturan perundangan yang masih bias gender;
- b) Merumuskan dan menetapkan kebijakan dan peraturan perundang-undangan pendidikan yang berwawasan gender;
- c) Meningkatkan kapasitas institusi pengelola pendidikan yang memiliki kemampuan untuk merencanakan, menyusun kebijakan, strategi dan program pendidikan berwawasan gender secara efektif dan efisien;
- d) Mengembangkan pusat-pusat studi wanita/gender serta memperkuat pusat-pusat studi lainnya sehingga berwawasan gender sebagai mitra pemerintah pusat dan daerah dalam pembangunan pendidikan berwawasan gender.

Arah dan kebijakan tersebut dapat dilaksanakan melalui lima strategi utama yaitu:

- 1) Penyediaan akses pendidikan yang adil dan bermutu pada setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan baik melalui pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah;

⁵⁰ Modul, *Evaluasi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Di Sektor Pendidikan*, Direktorat Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan Bappenas bekerja sama dengan CIDA melalui Women's Support Project Phase II. hlm. 29.

- 2) Penyediaan akses pendidikan kesetaraan bagi penduduk usia dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan persekolahan;
- 3) Peningkatan penyediaan pelayanan pendidikan keaksaraan dalam rangka meningkatkan tingkat keaksaraan terutama penduduk perempuan;
- 4) Peningkatan koordinasi, informasi dan edukasi dalam rangka mengarusutamakan pendidikan berwawasan gender dalam berbagai kebijakan pendidikan;
- 5) Pengembangan kelembagaan institusi pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan gender melalui peningkatan kapasitas (*capacity building*).

Secara operasional, konsep pendidikan berperspektif gender dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dibangun untuk mengintegrasikan kebijakan gender dalam program pembangunan dan peningkatan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan (monitoring) dan evaluasi. Disamping itu juga dalam pelaksanaannya perlu adanya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat atau dikenal dengan (APKM).

Program pengarusutamaan gender, bertujuan untuk terselenggaranya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender, dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Kesetaraan dan keadilan gender dapat juga disebut dengan istilah kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dengan wanita dalam pendidikan, artinya pria dan wanita mempunyai hak, kewajiban, kedudukan-peranan dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan terlebih dalam pendidikan dan pembangunan. Semua itu seperti telah disebut di depan, dilandasi atas dasar saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengisi dan sebagainya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Tujuan Pendidikan Berperspektif Gender

Tujuan dari pendidikan berperspektif gender di antaranya :

1. Mempunyai akses yang sama dalam pendidikan, misalnya, anak pria dan wanita mendapat hak yang sama untuk dapat mengikuti pendidikan sampai ke jenjang pendidikan formal tertentu. Tentu tidaklah adil, jika dalam era global sekarang ini memorduakan pendidikan bagi wanita, apalagi kalau anak wanita mempunyai kemampuan. Pemikiran yang memandang bahwa wanita merupakan tenaga kerja di sektor domestik (pekerjaan urusan rumah tangga) sehingga tidak perlu diberikan pendidikan formal yang lebih tinggi, merupakan pemikiran yang keliru.
2. Kewajiban yang sama, umpamanya seorang laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kewajiban untuk mencari ilmu. sejalan dengan hadits nabi “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”.
3. Persamaan kedudukan dan peranan, contohnya baik pria maupun wanita sama-sama berkedudukan sebagai subjek atau pelaku pembangunan. kedudukan pria dan wanita sebagai subjek pembangunan mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Akhirnya berkaitan dengan persamaan kesempatan.⁵¹

Dapat diambil contoh, jika ada dua orang guru yakni seorang pria dan seorang wanita sama-sama memenuhi syarat, keduanya mempunyai kesempatan yang sama untuk mengisi lowongan sebagai Kepala Sekolah. Wanita tidak dapat dinomorduakan semata-mata karena dia seorang wanita. Pandangan bahwa pemimpin itu harus seorang pria merupakan pandangan yang keliru dan perlu ditinggalkan.

Pendidikan berperspektif gender barulah akan memberikan hasil secara lebih memuaskan, jika dilaksanakan oleh seluruh kalangan masyarakat, mulai dari yang tergabung dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal, instansi pemerintah, swasta seperti organisasi profesi,

⁵¹*Ibid,*

organisasi sosial, organisasi politik, organisasi keagamaan dan lain-lain sampai pada unit yang terkecil yaitu keluarga. Pembangunan di bidang pendidikan misalnya, kalau perencanaannya, pelaksanaannya atau pelayanannya, pemantauannya dan evaluasinya sudah berwawasan gender, maka dapat dipastikan bahwa pendidikan yang baik dapat dinikmati oleh baik laki-laki maupun perempuan. Demikian pula pembangunan di bidang-bidang yang lainnya.

Pengertian pendidikan berperspektif gender dapat dipahami, bahwa ruang lingkup dari pendidikan berperspektif gender ini meliputi empat hal, yakni perencanaan, pelaksanaan, pemantauan (monitoring) dan evaluasi. Pelaksanaannya, masing-masing hal itu harus mempertimbangkan empat aspek, yaitu peran, akses, manfaat dan kontrol (APKM). Maksudnya, apakah dalam keempat hal tersebut sudah mempertimbangkan bahwa peran pria dan wanita sudah setara dan adil. Apakah akses yang diterima oleh pria dan wanita juga akan setara dan adil. Apakah manfaat yang langsung dirasakan oleh pria dan wanita sudah setara dan adil. Akhirnya, apakah pria dan wanita mempunyai kesempatan yang sama dalam melakukan kontrol dan pengambilan keputusan.

C. Kyai dan Wacana Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren

1. Wacana Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren

Pendidikan berperspektif gender merupakan suatu wacana yang sering diperbincangkan, terlebih terhadap pendidikan di pesantren, menurut kyai Husain Muhammad,⁵² seorang Pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid

⁵²Ketua Dewan Kebijakan fahmina-institute, biasa dikenal luas sebagai Kyai gender ini lahir di Cirebon pada tanggal 9 Mei 1953 Menempuh pendidikan dasar tahun 1966 lalu SLTPN I Arjawinangun (1969). Kemudian menempuh pendidikan pesantren di Lirboyo Kediri sampai 1973). Pendidikan tinggi ditempuh di Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur-an (PTIQ) Jakarta (1980). Terakhir pernah mengenyam pendidikan di Dirasah Khassshah, Al-Azhar Kairo, Mesir tahun 1983. Aktif sebagai peserta dan juga sebagai narasumber, dalam berbagai pelatihan, lokakarya dan seminar, baik nasional maupun internasional. Sehari-hari aktif di berbagai kegiatan dan organisasi sosial; pondok pesantren, masjid, ormas NU, persaudaraan haji, partai politik (PKB), yayasan

Cirebon, serta tokoh pergerakan gender di pesantren mengatakan sebagai lembaga pendidikan informal keagamaan, pesantren bersifat independen dan otonom dalam segala hal, dengan sosok kyai sebagai figur penentunya. Di pesantren, sikap hidup dan pandangan para santri sangat diwarnai oleh ajaran-ajaran yang mereka terima di pesantren.

Sementara ajaran-ajaran yang diberikan semuanya bersumber dari teks-teks keagamaan klasik atau kitab-kitab kuning, dan semuanya dipandang sebagai doktrin keagamaan yang baku. Hal yang pasti pula jika doktrin-doktrin keagamaan tersebut juga akan menyangkut persoalan posisi laki-laki dan perempuan serta hak-hak dan kewajiban mereka masing-masing. Pandangan umum yang terdapat dalam kitab-kitab klasik menunjukkan posisi subordinat perempuan di hadapan laki-laki.⁵³

Pada satu sisi, para kyai/ulama memang sering menyampaikan pandangannya bahwa kaum laki-laki dan perempuan adalah makhluk Tuhan yang sama kedudukannya di hadapan Allah. Mereka sama-sama berkewajiban melaksanakan ibadah kepada-Nya dan melakukan amar makruf nahi munkar (menyerukan kebaikan dan menghindari keburukan). Demikian pula laki-laki dan perempuan berkewajiban menuntut ilmu sejalan dengan hadits nabi “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap

pendidikan dan sosial dan sejumlah NGO. Terutama Rahima, Puan Amal Hayati dan Fahmina. Aktif menulis di media lokal dan nasional dan di forum-forum internasional. Lihat femina institute, Karya Tulis Ilmiah yang pernah dipublikasikan: *Metodologi Kajian Kitab Kuning*; dalam Marzuki Wahid (ed.), *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiyai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2001). *Liq wa Takhrij Syarh Uqud al Lujain*, bersama Forum Kajian Kitab Kuning, Jakarta, (Yogyakarta: LKiS, 2001). *Gender di Pesantren (Pesantren and The Issue of Gender Relation)*, dalam majalah Kultur (The Indonesian Journal for Muslim Cultures), Center for Languages and Cultures, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2002). *Tradisi Istinbath Hukum NU: Sebuah Kritik*; dalam M. Imaduddin Rahmat (ed.), *Kritik Nalar Fiqh NU: Transformasi Paradigma Bahtsul Masa'il*, LAKPESDAM, Jakarta, 2002. Kelemahan dan Fitnah Perempuan; dalam Moqsith Ghazali, et.all Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda, Rahima-FF- (Yogyakarta, LKiS, 2002). Kebudayaan yang Timpang, dalam K.M. Ikhsanudin, dkk., *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*, YKF-FF, Yogyakarta, 2002. “Islam Agama Ramah Perempuan”, *Pembelaan Kiyai Pesantren*, (Yogyakarta, LKiS, 2004). “Kembang Setaman Perkawinan: Analisis Kritis Kitab Uqud al-Lujjayn”, FK-3 bekerjasama dengan KOMPAS, Jakarta, 2005. “Pemikir Fiqh yang Arif, dalam KH. MA. Sahal Mahfudh, *Wajah Baru Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Citra Pustaka, 2004). Lihat <http://femina-institute.co.id/profile>.

⁵³Muhammad Husain, Makalah *Pesantren dan Hak-Hak Perempuan*, <http://Daruttauhid-Cirebon.net> download 2 Agustus 2007.

muslim laki-laki dan muslim perempuan”⁵⁴. Wacana pendidikan berperspektif gender yang menjadi persoalan dalam pesantren ialah tentang :

a. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan,⁵⁵ tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.

Kurikulum pesantren dalam hal ini pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tashawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balagh, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak, yang kesemuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar.⁵⁶

Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Setiap kitab bidang studi memiliki tingkat kemudahan dan kompleksitas pembahasan masing-masing, sehubungan dengan itu, maka evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum.

Kyai sebagai pemimpin pesantren bebas menentukan kitab apa yang akan dikaji misalnya kitab fiqh, hadis, tafsir dan lain sebagainya. Bila dilihat dari wacana gender kitab-kitab tersebut mengandung persoalan wanita yang terkait dengan kedudukan, fungsi peranannya selalu ter subordinasi dalam kehidupan sosial.⁵⁷

⁵⁴M. Affan Hasyim et, al, *op.cit.*, hlm. 119

⁵⁵Chabib Thoha, *Pengembangan Kurikulum PAI untuk Pembentukan Masyarakat Madani*, Makalah (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hal. 1.

⁵⁶Zamaksyari Dofir, *op. cit.* hlm. 34.

⁵⁷Muhammad Husain, *op.cit.*,

Buku *Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, secara mendalam diteliti bagaimana kitab-kitab klasik (meliputi tafsir, hadis, fikih, kalam, filsafat dan tasawuf) memperlakukan subordinasi terhadap perempuan.⁵⁸

Misalnya, kitab Imam Al-Ghazali (w.505H/1111M) yang menjadi rujukan masyarakat muslim dunia, terutama Indonesia, dalam karya magnum opusnya, *Ihyâ ulûm ad-dîn* (1994: II/93) menggambarkan perempuan yang baik dengan pernyataan berikut;

“Bahwa semestinya perempuan itu duduk tinggal di dalam rumah saja, memilih pekerjaan yang bisa dikerjakan di dalam rumah, tidak banyak berbicara, tidak banyak bergerak naik ke atas atau turun ke bawah, tidak banyak melakukan kontak dengan laki-laki, selalu menyenangkan suami, menjaga diri, berhias dan selalu siap dalam setiap waktu untuk bisa dinikmati suami, tidak keluar rumah tanpa izin suami, jika terpaksa keluar setelah memperoleh izin tidak menggunakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, menjauhkan diri dari kerumunan dan keramaian, tidak mengenalkan diri kepada siapapun, yang harus selalu dipikirkan perempuan adalah kesucian dirinya, urusan rumah tangga, kemudian kewajiban shalat dan puasanya.”⁵⁹

Menurut Husen pernyataan ini banyak juga dikutip beberapa ulama lain, seperti Imam Nawawi al-Bantani dalam Syarh *Uqûd al-Lujjain* dan Syekh Nefzawi dalam *The Perfumed Garden*. Apabila citra perempuan yang baik digambarkan seperti ini, bisa dibayangkan bagaimana literatur klasik membicarakan dan mengembangkan hak-hak sosial perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

b. Pembelajaran di Pesantren

Tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning yaitu untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di pesantren, mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan.

⁵⁸M. Affan Hasyim et, al, *op.cit.*, , hlm. 120.

⁵⁹H. Rus'an, Imam Al Ghozali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Juz II, (Semarang, Wicaksana, 1984), Cet. 4, hlm. 332.

Kegiatan pembelajaran di pesantren pada umumnya melakukan pemisahan tempat antara pembelajaran untuk santri putra dan santri putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya.

Metode pendidikan yang digunakan masih menggunakan metode klasik yakni *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan*. Menurut Husain Muhammad kesemuanya itu dikenal kurang efektif dan efisien serta mematikan kreativitas santri.

Pada beberapa pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama (*co education*) antara santri putra dan santri putri dalam satu tempat yang sama dengan diberi hijab (pembatas) berupa kain atau dinding kayu. Tujuannya agar santri laki-laki dan perempuan tidak *ikhtilath* (bercampur) dan guna menjaga nilai-nilai dan tradisi agama Islam, yang menurut Zamakhsyari Dofier guna mengantisipasi perkembangan zaman pesantren memiliki ideologi yakni "*al-Muhafadzatu 'ala qodimi as-sholih wal akhdu 'ala jadidil aslah*", yakni menjaga tradisi yang baik serta mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih baik.⁶⁰

c. Manajemen Pesantren

Pada tataran praksis di pesantren hak kepemimpinan misalnya, tetap berada di tangan laki-laki. Jika kyai wafat, maka penggantinya juga anak laki-lakinya, meskipun anak kyai yang pertama atau yang tertua perempuan, bahkan meski mereka mempunyai kapasitas keilmuan yang cukup dan lebih baik dari anak laki-laki. Jika kyai tidak mempunyai anak kecuali perempuan, maka hak kepemimpinan berikutnya, biasanya tetap tidak berpindah kepada anak perempuan, melainkan diserahkan kepada saudara yang laki-lakinya atau menantu yang "alim" (pandai).

⁶⁰Zamakhsyari Dofir, *op cit.* hlm. 31.

Persoalan yang sama juga berlaku untuk pemilihan kepala atau lurah pesantren. Kepala atau lurah pesantren laki-laki. Keorganisasian santri yang menggabungkan laki-laki dan perempuan atau kepanitian hari-hari besar Islam di pesantren, perempuan selalu dilibatkan pada posisi seksi konsumsi dan penerima tamu. Mereka belum pernah diberikan kesempatan menduduki jabatan pengambil kebijakan ketua. Paling tinggi wakil ketua dua, wakil sekretaris atau wakil bendahara. Ini realitas di pesantren sampai hari ini, ketika lembaga ini mengorganisasi santri laki-laki dan perempuan.⁶¹

2. Kyai dan Peranannya

Secara kebahasaan kyai berarti seseorang yang dipandang pandai (*alim*) dibidang agama Islam, guru ilmu ghaib, pejabat kepala distrik (di Kalimantan), benda-benda yang dipandang bertuah sebutan samaran untuk harimau. Masyarakat Jawa, konteks ini, kyai sebagai orang yang dianggap menguasai ilmu-ilmu keislaman dan pada umumnya ia sebagai pengelola dan pengasuh pondok pesantren.⁶²

Sebagian kyai merupakan pemimpin organisasi tarekat yang banyak berperan dalam dakwah Islam. Kyai sering dianggap memiliki kharisma yang tinggi yang memungkinkan mereka dengan mudah menggerakkan para pengikutnya. Juga berpengaruh baik lingkup lokal, regional maupun nasional sehingga tidak jarang mereka merupakan kekuatan penting pembuatan keputusan yang efektif di kehidupan keagamaan maupun kehidupan politik.

Kyai di pondok pesantren merupakan salah satu elemen yang sangat esensial. Ia merupakan tokoh panutan yang sangat dihormati santri. Sebagai tokoh yang menjadi panutan, maka segala perilaku kyai sangat diperhatikan oleh santri, Oleh karena itu untuk kehidupan dan perkembangan dunia pendidikan para kyai memegang peran yang sangat besar. Tidak hanya

⁶¹Muhammad Husain, *op. cit.*,

⁶²Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *op cit*, hlm. 118.

mengajarkan kepada santrinya mengenai pendidikan agama yang teoritis, tetapi mengajarkan pendidikan yang bersifat praktis sosial kemasyarakatan. Tujuannya agar santri setelah lulus dapat terjun langsung dan memahami realitas yang sedang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas misalnya memahami persoalan gender yang ada di masyarakat terkadang pendidikan di pesantren masih terjadi bias dan ketimpangan gender serta disalah artikan. Misalnya kurikulum yang diajarkan di pesantren kebanyakan menggunakan kitab kuning, pengajaran yang di sampaikan masih mengandung penafsiran-penafsiran yang bias gender dan kadang masih memomorduakan perempuan.

Berkaitan dengan hal tersebut kyai memiliki peran yang sangat penting mengenai pemahaman persoalan pendidikan berperspektif gender di pesantren. Sebagai tokoh panutan santri, para kyai pada umumnya memiliki kharisma, dan dengan kharisma tersebut, dapat mempengaruhi atau mengarahkan perasaan, pemikiran dan perbuatan santri untuk peka dan sadar terhadap persoalan gender.

Seorang kyai mempunyai fungsi dan peranan yang penting diantaranya ialah :

a. Sebagai Ulama

Kyai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat.

Ulama yaitu seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. (Depag RI, 1993).

Syarat ulama yaitu orang yang takut kepada Allah dalam artian ia orang yang bertakwa takut terhadap Allah taala dengan menghindari

seluruh larangan-larangan-Nya dan selalu mengikuti perintah-perintah-Nya. Allah taala berfirman surat al-Fatir ayat 28 :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر : 28)

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (Faatir: 28).⁶³

b. Sebagai Pengendali Sosial

Para Kyai khususnya di daerah Jawa merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang kyai mampu membawa masyarakatnya ke mana ia kehendaki dengan demikian seorang Kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu.

Seperti yang dikatakan oleh Horikosi, bahwa “Kyai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang Kyai meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan cara sendiri. Kyai yang terkenal dengan memimpin yang tradisional ini ternyata mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.”⁶⁴

Horikosi juga mengatakan bahwa ilmu-ilmu agama Islam digunakan secara kreatif untuk melakukan antisipasi terhadap kebutuhan akan perubahan, di samping sebagai alat penentu mana bagian yang esensi dari kehidupan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan harus dipertahankan.⁶⁵

Berkaitan dengan persoalan gender, merupakan bagian dari budaya dan telah terkonstruksi oleh keadaan sosial masyarakat, yang

⁶³Depag RI, *op cit*, hlm. 349.

⁶⁴Horikosi, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Dunia Ilmu 1994), hlm. 45.

⁶⁵*Ibid*, hlm. 46.

masih disalahartikan memahami maknanya, kyai memahami persoalan gender di pesantren masih banyak menggunakan pendekatan penafsiran yang berasal dari Quran dan hadis serta kitab-kitab kuning sebagai rujukan, oleh karena itu, Sebagai pengendali sosial maka kyai memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan penafsiran dan pemahaman bagi masyarakat pada umumnya serta peserta didik (santri) khususnya untuk bisa menciptakan penafsiran dan pemahaman yang berkesetaraan gender.

c. Sebagai Penggerak Perjuangan

Kyai sebagai pemimpin tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya.

Sejak zaman kolonial Belanda para kyai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir penjajah. Bahwa Islam di zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar di berbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para kyai.⁶⁶

Selanjutnya Zamakhsyari Dhofier juga menjelaskan bahwa, berkat perjuangan para kyai itu juga berhasil menanamkan rasa anti penjajah kepada beberapa suku bangsa di Indonesia. Demikian juga pada periode setelah kemerdekaan, para Kyai juga telah berperan mengisi kemerdekaan seperti yang telah dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa ditengah-tengah gejolaknya pembangunan ekonomi di Indonesia dewasa ini para Kyai tetap merupakan sekelompok orang-orang yang bersedia membangun kesejahteraan bangsanya. Status Kyai yang tinggi itu tak tergoyahkan oleh para pejabat pemerintah, dan keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Kyai untuk kepentingan masyarakat.

d. Sebagai Pendidik

Sedangkan peran kyai di pondok pesantren ialah sebagai pendidik, yakni mendidik para santri untuk belajar mendalami ilmu-ilmu agama.

⁶⁶Dhofier, *Op cit*, hlm.. 172.

Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa cita-cita pendidikan di pesantren ialah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual. Murid di didik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan daripada yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya.⁶⁷

Murid-murid juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti, mereka diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepandaian berpidato dan berdebat benar-benar dikembangkan. Kepada murid ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar, terus menerus sepanjang hidup.

Di pesantren pengajaran yang digunakan kebanyakan masih merujuk pada kitab klasik seperti : fiqh, tafsir, nahwu, sharaf, dan sebagainya. Kitab kuning (yang menurut beberapa penelitian justeru mengandung problematika-problematika gender) seperti fiqh, tafsir sebagai materi pokok pembelajaran, maka harus ada terobosan-terobosan untuk penyampaiannya. Seperti yang dikemukakan Arkoun dan Tholkhah (2004) bahwa suatu kelemahan yang melingkupi akal para pengkaji kitab kuning ialah masalah *logosentrisme*, yang menganggap teks-teks keagamaan yang sebenarnya bersifat immanen dianggap transenden *ilahiah*.⁶⁸

Kitab fiqih, oleh sebagian pengkaji kitab kuning dianggap sebagai hukum Tuhan yang tak boleh dikritisi sehingga keberadaannya menjadi sakral dan absolut, padahal sebenarnya ia tak lebih dari produk pemikiran ulama yang relatif terbatas. Tanpa keterbukaan atau sikap yang mengakomodasi adanya penafsiran-penafsiran baru yang bersifat sosio historis kritis, oleh karena itu kyai sebagai pemimpin pesantren memiliki otoritas yang penuh untuk bisa memahami pendidikan

⁶⁷*Ibid*, hlm. 22.

⁶⁸Tholkhah, Imam dkk. *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 82.

berperspektif gender serta memiliki peran penting dalam menafsirkan kajian kitab yang bias gender.⁶⁹

Pendidikan gender yang tumbuh dalam mazhab pemikiran *postrukturalis* tidak bisa terlaksana tanpa adanya keterbukaan dan dialog dengan ilmu-ilmu lain secara interdisipliner. Perlu dicatat bahwa pendidikan gender tidak serta merta mengharuskan ketersediaan materi ajar yang mutlak tidak bias gender, karena kecuali sulit diwujudkan juga tidak mendorong tumbuh kembangnya pemikiran-pemikiran kritis yang justru akan menjadi tulang punggung kehidupan berkeadilan gender. Teks-teks atau contoh-contoh aktivitas yang bias gender yang ada di sekitar pesantren, santri justru bisa diajak untuk meresapi konsep gender lewat contoh-contoh yang kongkret.

⁶⁹Widyastuti Purbani, Makalah pada Lokakarya "Pendidikan untuk Perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren" di Jakarta 7 Januari 2005.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ROSYID DANDER BOJONEGORO

A. Data Umum Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

1. Latar Belakang Berdirinya

Pondok pesantren Al-Rosyid didirikan pada tahun 1959 oleh almarhum KH. Masyhur sebagai realisasi atas cita-cita beliau untuk meneruskan dan menghidupkan kembali aktivitas pondok pesantren Kendal yang dirintis oleh KH. Muhammad Rosyid sejak tahun 1902, setelah wafatnya beliau pada tahun 1909 terjadi kevakuman yang cukup panjang.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang *independent*, yang tidak berafiliasi kepada satu golongan dengan berazaskan Islam, pondok pesantren Al-Rosyid berusaha semaksimal mungkin untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa demi terciptanya insan-insan kamil yang berilmu, beramal sholih, bertakwa kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan membuat pola kegiatan dan pengajaran yang sedemikian rupa disertai upaya pengembangan dan peningkatan ke arah yang lebih baik dan sempurna, pondok pesantren Al-Rosyid berupaya untuk tetap eksis dengan semua tujuan yang ingin dicapai.

Sepeninggal KH. Manysur pada tanggal 1 Agustus 1974, perjuangan dan estafet kepemimpinan diteruskan oleh KH. Muhammad Sajidun Murtadlo, BA (Alm), KH. Alamul Huda Masyhur, K.M. Shofiyullah Masyhur dan dibantu oleh dewan *asatidz* lainnya.¹

2. Visi dan Misi

Pondok pesantren Al-Rosyid memiliki visi “mempersiapkan generasi Islam yang berdedikasi tinggi, unggul prestasi dan berakhlakul karimah”.

¹M. Yasdi, K.SE, (red), *An-Naba'*, *Media Informasi dan Dakwah*, Pondok Pesantren Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro, 2008. hlm. 4.

Misalnya :

- a. Melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan inovatif
- b. Melaksanakan bimbingan yang Islami sehingga nilai Islam menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi setiap siswa
- c. Memberikan pendidikan keterampilan sebagai bakat hidup kepada siswa (*life skill education*)
- d. Santri mampu mengaplikasikan teori pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan akhlakul karimah.²

3. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Rosyid terletak di Jl. HOS Cokroaminoto Dander Bojonegoro. Kehidupan masyarakat sewaktu pondok ini didirikan bersumber dari pertanian dan perdagangan, adapun sisi religi mereka pada umumnya masih terpengaruh oleh faham Pra-Hindu-Budha, yakni Animisme dan Dinamisme.

Setelah berdiri beberapa pondok pesantren di daerah yang dikenal dengan sebutan Kendal ini, diantaranya pondok pesantren Al-Rosyid, pondok pesantren Abu Dzarrin, pondok pesantren al-Kuzzi, pondok pesantren Al-Asmanah dan pondok pesantren As-Syafii. Kehidupan keagamaan masyarakat mengalami banyak perubahan dari faham Animisme dan Dinamisme menjadi masyarakat Islami. Dewasa ini, kegiatan sosial keagamaan masyarakat sekitar sudah membaaur dengan pondok pesantren. Kegiatan keagamaan seperti Majelis Talim bapak-bapak dan ibu-ibu di lingkungan ini tidak dapat dipisahkan dengan pengabdian pondok pesantren kepada masyarakat.

4. Riwayat Hidup Kyai

Pengasuh pondok pesantren Al-Rasyid Dander Bojonegoro saat ini dipimpin oleh KH. Shofiyullah Masyhur dan dibantu oleh KH. Alamul Huda Masyhur, KH. Shofiyullah Masyhur di lahirkan di Desa Kendal Kec. Dander

²*Ibid*, hlm. 5.

Kabupaten Bojonegoro yaitu pada tanggal 24 September 1965, sedangkan KH. Alamul Huda Masyhur di lahirkan di desa Kendal Kec. Dander Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 19 Maret 1963.

Riwayat pendidikan KH. Shofiyullah Masyhur :

- a. MI Al-Washilah Kendal Dander Bojonegoro Lulus 1977
- b. MTs Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro Lulus 1980
- c. MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro Lulus 1983
- d. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo 1989
- e. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri 1993
- f. IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Ahwalus Syahsiyah 1997

Pengalaman Organisasi :

- a. Sekretaris MWC Dander Tahun 1998
- b. Wakil sekretaris PCNU Bojonegoro Tahun 2000
- c. Sekretaris PCNU Bojonegoro Tahun 2008-2012

Kegiatan dan pelatihan yang pernah di ikuti :

- d. Bahtsul Masail di Lirboyo Kediri 2000
- e. Bahtsul Masail se-Kabupaten Bojonegoro di Dander 2003
- f. Pendidikan kepemimpinan pesantren di Gontor 2000
- g. Manajemen berbasis kepesantrenan di Gontor 1999
- h. Membangun pendidikan berbasis kesetaraan di Jember 2003

Penulisan-penulisan yang dihasilkan

- a. Makalah “Pesantren Menuju Era Globalisasi: disampaikan dalam haflah akhirussanah di Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro 1999.
- b. “Menciptakan Pendidikan yang Berkeadilan dan kesetaraan di Pesantren”: disampaikan pada pelatihan guru di Ponpes Al-Rosyid Dander Bojonegoro 2000.
- c. “Pesantren dan pendidikan seumur hidup (*long life education*)” disampaikan pelatihan santri Ponpes Al-Rosyid 2001.

- d. “Pesantren dan Dunia Kerja” disampaikan pada seminar siswa-siswi Ponpes Al-Rosyid Dander Bojonegoro 2002.³

Riwayat pendidikan K.H. Alamul Huda Masyhur

- a. MI Al-Washilah Kendal Dander Bojonegoro Lulus 1970
- b. MTs Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro Lulus 1973
- c. MA Al-Rosyid Kendal Dander Bojonegoro Lulus 1976
- d. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo 1981
- e. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri 1995

Kegiatan dan pelatihan yang pernah di ikuti :

- a. Bahtsul Masail di Ngawi 1998
- b. Bahtsul Masail di Lirboyo Kediri 2000
- c. Manajemen berbasis kepesantrenan di Gontor 1999
- d. Pelatihan Kepemimpinan di Ponpes Gontor 1997
- e. Bahtsul Masa’il se-Kabupaten Bojonegoro di Dander 2003⁴

5. Keadaan santri

Para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren Al-Rosyid sampai saat ini (2008) sebanyak 1250 orang, terdiri dari 450 santri mukim dan 800 santri tidak mukim. Yang terdiri dari 750 santri perempuan dan 550 santri laki-laki. Secara keseluruhan jumlah Mereka tersebar dalam berbagai jenjang pendidikan, yakni: RA sebanyak 105 orang, MI sebanyak 180 orang, MTs sebanyak 635 orang dan MA sebanyak 330 orang.

Santri-santri tersebut berasal dari berbagai kabupaten di Jawa Timur. Seperti Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Kediri, Jember, Blitar selain dari Jawa Timur, santri ini datang juga dari propinsi lain, yaitu, Jawa Tengah (Cepu, Blora, Semarang, Jepara, Kudus, Magelang) DIY, Jawa Barat (Bekasi, Cilegon) Sumatera Barat dan Kalimantan Selatan.⁵

³Wawancara dengan KH. Shofiyullah Masyhur, S.Ag Pengasuh Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro tgl. 3 Oktober 2008.

⁴Wawancara dengan KH. Alamul Hudja Masyhur, S.Ag Pengasuh Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro tgl. 3 Oktober 2008.

⁵M. Yasdi, K.SE, (red), *op.cit.*, hlm. 6.

6. Keadaan Guru (*ustadz*)

Dalam menimba ilmu, para santri tersebut dibimbing oleh bapak Kyai dan ibu Nyai, serta dibantu 65 murobbi (pengajar), yang terdiri dari 45 orang laki-laki dan 20 orang perempuan, serta 6 tenaga administrasi terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan. Dan 2 orang laki-laki pustakawan, dewan guru pondok pesantren berasal dari lulusan beberapa lembaga pendidikan, diantaranya berasal dari :

- a. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo
- b. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri
- c. Pondok Pesantren Tanggir Tuban
- d. Pondok Pesantren Al-Rosyid
- e. Universitas Air Langga Surabaya
- f. Universitas Negeri Malang
- g. Universitas Darul Ulum Jombang
- h. IKIP Bojonegoro
- i. IAIN Sunan Ampel Surabaya
- j. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendikia Bojonegoro
- k. Sekolah Tinggi Agama Islam Bojonegoro
- l. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Dan Arab Jakarta (LIPIA)

Nama-Nama pengasuh dan Ustadz / Ustadzah Pengajar Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro di antaranya adalah :⁶

TABEL I.

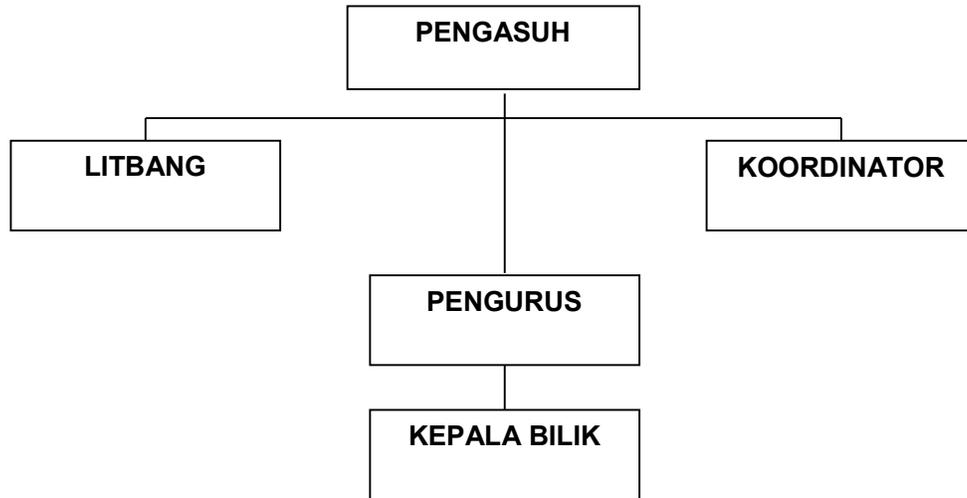
No	Nama Ustadz/Ustadzah	JABATAN
1.	KH. Alamul Huda Masyhur, S. Ag	Pengasuh
2.	K. M. Shofiyulloh Masyhur, S.Ag	Pengasuh
3.	H. Syamsul Hadi,	Pengasuh
4.	Imam Fatawi, A.Md.	Ustadz
5.	Nur Chusen,A.Ma.	Ustadz
6.	K. Yasir Chulaimi	Ustadz
7.	K. Mujib Kholil	Ustadz
8.	Hambali	Ustadz

⁶Dokumentasi nama-nama ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro 2007-2008.

9.	H. Subaikul Mufid	Ustadz
10.	Ali Chumaidi, A.Ma	Ustadz
11.	Drs. Mustakim	Ustadz
12.	Drs. Ahmad Yasin S.	Ustadz
13.	Drs. Mashud	Ustadz
14.	Drs. M. Qodirun, S.Pd.i	Ustadz
15.	Fathul Amin,S.Pd.MM.	Ustadz
16.	Zainal Arifin S.Ag.	Ustadz
17.	Mulyadi, BA.	Ustadz
18.	Sahiyul Khoiri	Ustadz
19.	Drs. Nur Wakhid	Ustadz
20.	Hasyim	Ustadz
21.	Sulaiman Rosyid	Ustadz
22.	M. Yasdi K.	Ustadz
23.	Taufik Muhdi	Ustadz
24.	Drs. Supangat	Ustadz
25.	K. Rohmad, Hanafi	Ustadz
26.	Muhlasin	Ustadz
27.	M. Misbahuddin	Ustadz
28.	M. Mukrim	Ustadz
29.	Saifuddin Zuhri	Ustadz
30.	Masmu'ah,A.Md	Ustadzah
31.	Elly Yuliati, S.Pd	Ustadzah
32.	Masthonah, A.Ma	Ustadzah
33.	Ulfa Fathul Barri	Ustadzah
34.	Muntik	Ustadzah
35.	Siti Mardiyah	Ustadzah
36.	Ummul Faizah Rohmatin	Ustadzah
37.	Al-Qoriah	Ustadz
38.	M. Yusuf	Ustadz
39.	Winarto	Sei.Keamanan
40.	Sulkhan Ridlo	KHL
41.	Ibnu Roudlon	Waka Kurikulum
42.	Junaidi Al Bintary	Humas
43.	Waris Al Kafa	Waka Kesiswaan
44.	Rodliatus Sa'diyah	Sekretaris
45.	Zulaikhah	Bendahara
46.	Siti Kholishoh	TU
47.	M. Muthohari	TU

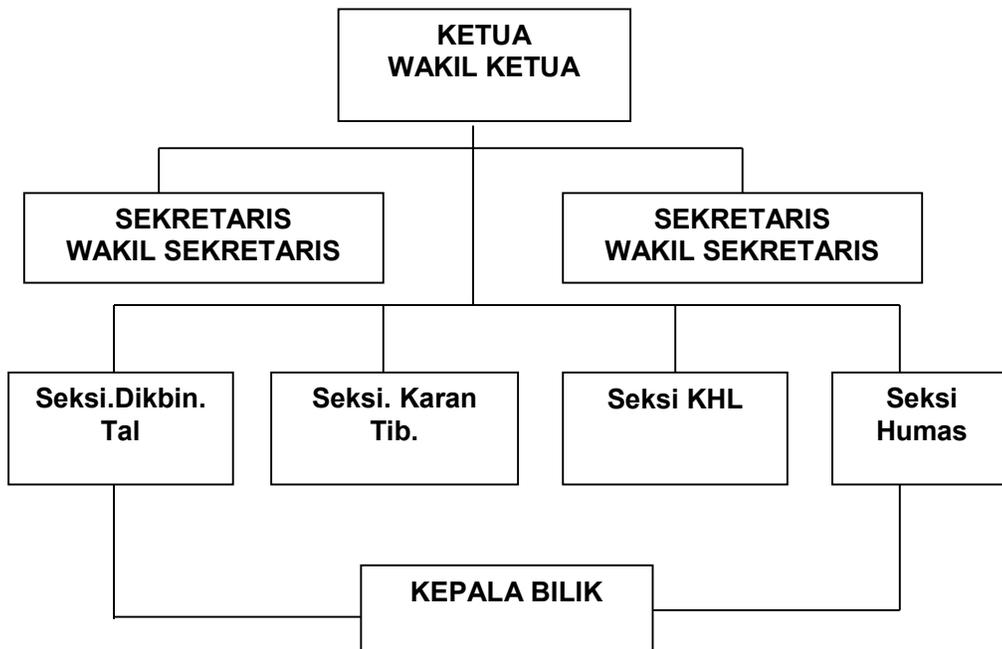
7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

TABEL II



Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

TABEL III



I. Susunan Organisasi Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

- A. Pengasuh : 1. KH. Alamul Huda Masyhur, S.Ag
2. KH. Shofiyullah Masyhur, S.Ag
3. H. Syamsul Hadi
- B. Koordinator Pengurus : 1. K.Mujib Kholil
2. K. Yasir Chulaimi
- C. Litbang / Humas : 1. H. Subaikul Mufid
2. Drs. Mustaqim

II. Pengurus Harian

Jabatan / sek. Bid.	Nama
- Ketua	H. Subaikul Mufid
Wakil ketua	Drs. M. Qodirun, S.Pd.i
- Sekretaris	Zainal Arifin S.Ag
Wakil Sekretaris	Mulyadi, BA.
- Bendahara	Sahiyul Khoiri
Wakil Bendahara	Drs. Nur Wakhid
Sekbid-sekbid	
- Pengajaran dan Pendidikan	Fathul Amin,S.Pd.MM.
	Drs. Ahmad Yasin S.
- Keamanan dan Ketertiban	
	Winarto
- KLH	Sulkan Ridlo

8. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah

“Program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa”.⁷ Sementara itu, menurut S. Nasution, kurikulum adalah “Suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.⁸

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Pesantren dalam kelembagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro, misalnya, di dalamnya telah berkembang madrasah, sekolah umum, yang dalam proses pencapaian tujuan institusional selalu menggunakan kurikulum.

Pondok pesantren Al-Rosyid menyelenggarakan empat pendidikan formal, dan satu jenjang pendidikan informal. Adapun pendidikan formal meliputi : Roudhotul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan pendidikan informal adalah Madrasah Diniyah.

Dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai *agent of science and Islamic studies*, pondok pesantren Al-Rosyid berusaha semaksimal mungkin untuk memupuk dan mengembangkan serta membina umat. Di pondok ini diajarkan ilmu-ilmu agama yang representative dan kompeten. Pondok ini menyiapkan anak didiknya pada kematangan ranah *kognitif* tetapi juga ranah *afektif* dan *psikomotik*, sehingga terbentuk pola-pola kepribadian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Hal ini tentunya memiliki *value added* (nilai tambah) bagi alumnus pondok pesantren Al-Rosyid untuk membentuk *Islamic civilization* (peradaban Islam) yang kaffah dengan mengimplementasikan ilmu-ilmu yang diajarkan di pondok pesantren guna mewujudkan sosok muslim yang dibutuhkan agama, bangsa dan negara.

⁷ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 6.

⁸S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 5.

Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren ini adalah kurikulum Departemen Agama melalui sekolah formal (madrasah), adapun kurikulum yang digunakan ialah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dan kurikulum yang diadopsi dari pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo serta beberapa pesantren yang lain, seperti Pondok Pesantren An-Nuris Jember⁹ yang kurikulum agama itu berisi tentang materi agama yang berbasis kesetaraan.¹⁰ Di banding dengan kurikulum atau mata pelajaran umum, mata pelajaran agama di Pesantren ini prosentasenya hanya 30 persen.

Sementara itu pendidikan kepesantrenan yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Rosyid seperti lazimnya di pesantren-pesantren lainnya, yaitu berupa kajian kitab kuning. Adapun kitab-kitab yang dikaji antara lain: kitab Awamil Jurumiyah, Imriti, Qawaidul I'rab, Hidayatus Shibyan, Tuhfatul Athfal, Sulam Taufiq Taqrib, Ta'limul Muta'alim, Qurratul U'yun, Uqudullujaian dan kitab-kitab lainnya.

Di samping itu pendidikan yang ditekankan bagi para santri ialah tauhid, aqidah, fiqh dan akhlak, juga ditekankan bagi santri untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris, bahkan bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa sehari-hari di pondok.

Kurikulum di Pesantren Al-Rasyid tidak membedakan antara santri putera dan santri puteri. Pada masing-masing tingkatan, mereka hanya dipisahkan tempat belajarnya saja. Kitab yang dipelajari juga tidak ada yang khusus laki-laki ataupun khusus perempuan. Kegiatan ekstra kurikuler (seperti diskusi reguler, latihan berpidato, olah raga, seni baca Quran, kaligrafi, keterampilan berbahasa Arab dan Inggris) dapat diikuti oleh setiap santri dan memperoleh bimbingan yang setara.

⁹Kurikulum yang digunakan di Pondok pesantren ini bekerja sama dengan Rahimah di Jakarta yakni kurikulum yang berkesetaraan antara laki-laki dan perempuan (berkeadilan) Lihat, <http://www.An-Nuris.com>.

¹⁰Yakni pemberian materi yang tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. M. Yasdi, K.SE, (red), *Opcit*, hlm. 5.

9. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

Manajemen dapat didefinisikan sebagai “kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan. “(Siagian, 1981). Senada dengan Sinagian, M. Manulang mendefinisikan manajemen sebagai “proses pelaksanaan pencapaian tujuan usaha melalui orang lain.”¹¹

Dari dua definisi tersebut dapat diambil inti manajemen yang meliputi :

- a. Adanya suatu proses
- b. Adanya tujuan yang hendak dicapai
- c. Proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan
- d. Tujuan dicapai melalui orang lain.¹²

Karena itu proses manajemen melibatkan kerjasama dari beberapa orang yang terkoordinir dengan baik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu di pondok pesantren Al-Rasyid Dander Bojonegoro ini manajemen yang dibangun telah terkoordinir diantaranya ialah :

- Manajemen Ketenagaan (Sumber Daya Manusia)

Setiap lembaga pendidikan, dalam hal ini termasuk pesantren, tentunya harus memiliki sejumlah tenaga pendidik yang bertugas sebagai pelaku proses pendidikan. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki manajemen ketenagaan yang baik agar tenaga pendidik yang ada benar-benar berkualitas di bidang pengajaran. Manajemen ketenagaan tersebut bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien, namun dalam kondisi yang menyenangkan. Hal ini mencakup perencanaan, pengadaan, pembinaan, pengembangan dan pengawasan serta penilaian.¹³

¹¹Drs. Chabib Thoha, M.A (pnyt), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 125.

¹²*Ibid*, hlm. 125.

¹³Dr. E. Mulyasa, M.Pd., *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 25.

a. Perencanaan

Perencanaan manajemen ketenagakerjaan di Pondok Pesantren Al-Rosyid terbagi menjadi beberapa kelompok, antara lain: pertama perencanaan untuk tenaga kependidikan di Ponpes Al-Rosyid, RA Al-Rosyid, MI Al-Rosyid, MA dan MTs Al-Rosyid ketua perencanaan untuk kependidikan di diserahkan langsung kepada kepala sekolah masing-masing sebagai penanggung jawab tetapi pengambil kebijakan diserahkan sepenuhnya kepada kyai. Untuk perencanaan dan pengadaan tenaga kependidikan di Ponpes Al-Rosyid memiliki beberapa tahap aspek yang diperhatikan antara lain :

- 1) Merumuskan tujuan pengadaan tenaga pendidik, yaitu mewujudkan proses pendidikan yang kondusif dan dinamis serta berkesinambungan.
- 2) Menetapkan klasifikasi tenaga pendidik yang akan diterima.
- 3) Menyusun rancangan pembagian tugas dalam pengadaan tenaga pendidikan.
- 4) Menyusun dan menetapkan alat-alat evaluasi.

Di dalam perencanaan tersebut terdapat satu hal yang sangat diperhatikan, yaitu bahwa perencanaan bersifat fleksibel dengan cara menyusun perencanaan-perencanaan alternatif. Oleh karena itu perencanaan dilakukan setiap awal tahun ajaran baru.

b. Pengorganisasian

Untuk pengorganisasian di dalam manajemen ketenagaan di Ponpes Al-Rosyid dilakukan dengan cara membagi dan mengelompokkan tugas pengadaan tenaga kependidikan. Hal itu, disertai dengan sejumlah wewenang yang berbeda-beda untuk tiap kelompok. Adapun pembagian tugas di manajemen ketenagaan Ponpes Al-Rosyid antara lain :

- 1) Pengasuh bertindak sebagai penanggung jawab.
- 2) Wakil pengasuh bertugas menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam pengadaan tenaga kependidikan dan

bertanggung jawab atas pelaksanaan proses evaluasi tenaga kependidikan.

- 3) Ketua bertugas untuk membuat rancangan pengadaan tenaga kependidikan.
- 4) Sekretaris bersama ketua bertugas menyusun rancangan pengadaan tenaga kependidikan.
- 5) Seksi pendidikan bertugas membantu ketua dalam memilih tenaga-tenaga pendidik.

Sedangkan untuk lembaga pendidikan MTs dan MA Al-Rosyid, pengadaan tenaga kependidikan dilakukan dengan cara rapat bersama antara kepala madrasah sebagai penanggung jawab dan wakil kepala madrasah untuk membuat kesepakatan dalam pengadaan tenaga kependidikan.

c. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang ada di dalam manajemen ketenagaan di Pondok Pesantren Al-Rosyid bersifat kepemimpinan yang kolektif. Masing-masing lembaga pendidikan yang ada, mempunyai wewenang untuk mengambil kebijaksanaan. Akan tetapi secara struktural, masing-masing lembaga pendidikan tersebut masih berada di bawah naungan pondok pesantren, oleh karena itu, tetap terjadi hubungan alur kepemimpinan dalam bentuk laporan kepada pengasuh. Hal ini terjadi pada MA dan MTs Al-Rosyid. Untuk selain MA dan MTs Al-Rosyid tetap terjadi sistem manajerial yang seharusnya, yaitu bahwa dalam manajemen ketenagaan yang bertindak sebagai penanggung jawab dan pengambil kebijaksanaan, dan keputusan serta menyetujui atau menolak rancangan pengadaan ketenagaan adalah pengasuh.

d. Pengawasan dan penilaian

Untuk mengawasi dan memantau tenaga kependidikan beserta aktivitasnya, pengasuh menugaskan kepada ketua untuk mengawasi dan mengendalikan seluruh tenaga kependidikan agar berada di dalam alur dan batasan yang diharapkan untuk mewujudkan tujuan

pendidikan yang telah direncanakan semula, yang difokuskan dalam pengawasan tersebut adalah tujuan untuk mencetak santri yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab dan berwawasan luas, sehingga hal ini memerlukan penilaian yang baik.

Penilaian yang dilakukan di dalam manajemen ketenagaan Ponpes Al-Rosyid merupakan sebuah proses untuk meneliti dan mengetahui sejauhmana tenaga pendidik melaksanakan tugas dan aktivitasnya dalam proses pengajarannya.

Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang ditetapkan, dapat tercapai secara maksimal. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara mengadakan rapat kerja tenaga pendidik untuk menilai sejauhmana kurikulum telah diajarkan serta sampai dimana tingkat penguasaan santri maupun siswa terhadap kurikulum pengajaran. Di samping, aspek lain yang dinilai adalah aspek administrasi tenaga kependidikan meliputi daftar hadir, surat ijin dan kegiatan operasional lainnya yang menyangkut aktivitas dan tugas tenaga kependidikan.¹⁴

10. Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan hal yang mendukung dalam proses pendidikan di pondok pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro ini, dalam hal ini sarana prasarana yang ada di Ponpes Al-Rosyid adalah gedung Ponpes. Al-Rosyid yang meliputi asrama santri laki-laki dan asrama santri perempuan, gedung RA, gedung MI, MTs, dan MA. Lab. Komputer, Lab. Bahasa.

B. Data Khusus Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

1. Konsep Pendidikan Berperspektif Gender di Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

Pendidikan berperspektif gender sebenarnya telah terbangun di pondok pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro ini, meskipun belum maksimal ini

¹⁴Wawancara dengan KH. Shofiyullah Masyhur, Wakil Pengasuh Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro, pada tanggal 23 Juni 2008.

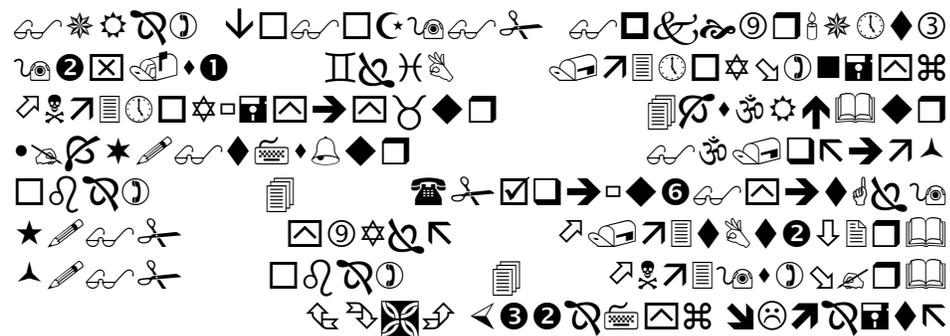
berkat peran yang dimainkan oleh kyai dan pengasuh serta *ustadz* yang telah memahami persoalan gender dalam pendidikan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan KH. Shofiyullah Masyhur salah satu kyai pondok pesantren Al-Rosyid menjelaskan kepada peneliti bahwa sebenarnya telah mengenal gender dari konsep yang telah diajarkan dalam Quran seperti mengenai ketauhidan dan keimanan.¹⁵

Hal ini senada yang dikatakan oleh Toha Husein, dalam bukunya yang terkenal *al-Fitnatu al-Kubra*, yang menulis bahwa ada tiga prinsip dasar yang dibawa Nabi Muhammad saw setelah prinsip tauhid, yaitu keadilan (*al-'adalah*), persamaan (*al-musawa*), dan musyawarah (*al-syura*).¹⁶

Bahkan menurut Khalid Muhammad Khalid, dalam bukunya *Minhuna Nabda*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *From Here We Start*, mengatakan, berdasarkan ajaran Quran, kedatangan Nabi Muhammad dengan kenabiannya bertugas mengajarkan agama yang menekankan prinsip keadilan dan egalitarian, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, bangsa dan sebagainya. Khalid malah menekankan, setiap pendapat yang dijustifikasi pada Quran tetapi bertentangan dengan kedua prinsip umum tersebut bukanlah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Prinsip-prinsip tersebut seperti terkandung dalam surat Al-Hujarat: 13.



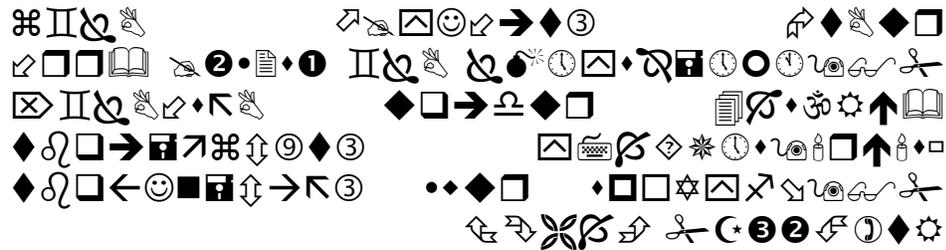
¹⁵Wawancara dengan KH. Shofiyullah Masyhur, Wakil Pengasuh Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro, pada tanggal 23 Juni 2008.

¹⁶Toha Husein, *Al-Fitnatul Kubra*, Edisi Indonesia (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 9. Lihat juga Dr. Khoiruddin Nasution, M.A., *Fazlurrahman Tentang Wanita*, (Jogyakarta, Penerbit Tazzafa dengan Academia, 2002), hlm. 20.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujarat: 13).

Menurut pendapat K. Shofiyullah Masyhur ayat diatas menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini berpasang-pasangan, yakni ada laki-laki dan perempuan, beliau juga mengatakan bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan pada ayat di atas adalah sama di mata Allah, yang membedakannya ialah keimanan dan ketakwaannya.

Dan juga dalam surat Surat an-Nisa : 124



Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. An-Nisa': 124).

Dan dalam pendidikan seperti hadis nabi

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

“Menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.”¹⁷

Menurut K. Shofiyullah konsep gender yang terbangun dalam pondok pesantren Al-Rosyid lebih dikenal dengan istilah :

1. Setara (*musawamah*)

Kesetaraan disini adalah kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dunia ini adalah sama, setara dalam artian laki-laki dan perempuan berhak memperoleh hak dan kedudukan yang sama baik disektor domestik maupun publik, asalkan tidak melalaikan peranannya di sektor domestik.

¹⁷Dr. Khoiruddin, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, (Yogyakarta, Tazzafa dengan Academia, 2002), hlm. 35.

Misalnya istri boleh bekerja diluar rumah tapi tidak melalaikan kewajiban untuk mengurus anak dan keluarga.

2. Persaudaraan (*ukhuwah*)

Laki-laki dan perempuan memang berbeda secara kodrati, meskipun demikian perbedaan tersebut tidaklah harus diwarnai dengan perpecahan antar sesama, tetapi harus dijalin dengan ikatan persaudaraan (*ukhuwah*), dan perlu ada kesadaran bahwa antara muslim satu dengan muslim yang lain adalah saudara. "*Akhul muslimu 'alal muslimi ikhwatun*".

3. Keadilan (*al-'adalah*)

Setiap manusia di muka bumi ini pasti menghendaki keadilan disegala bidang, demikian juga kedudukan perempuan dan laki-laki, keadilan yang diinginkan ialah memperoleh hak dan kedudukan yang sama. Seperti dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran

4. Moderat (*tawasut*)

Pengertian Moderat dalam hal ini adalah upaya penyelesaian masalah yang lebih mengedepankan dan menyepakati jalan tengah sebagai solusi utama. Sikap yang moderat dalam persoalan gender bisa dipahami sebagai upaya untuk saling menghargai dan melihat sudut pandang gender dari berbagai aspek, misalnya; sosial, kultural, politik.

5. Seimbang (*tawazun*)

Pengertian seimbang yang dimaksudkan disini ialah hubungan antara laki-laki dan perempuan ada keseimbangan dan *balance* (hubungan yang serasi), keseimbangan untuk memperoleh akses dan partisipasi dalam berbagai kegiatan.

6. Penghormatan sesama (*tahiyyah*)

Dalam menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan harus ada sikap saling penghormatan antara sesama, penghargaan dan penghormatan itu diberikan bagi mereka yang memiliki prestasi dan keunggulan dengan yang lain.

7. Toleran (*tasamuh*)

Adanya sikap toleran (saling menghargai), sikap ini dikembangkan dalam ranah praktek sosial dan pergaulan antar sesama baik di lingkungan pondok maupun kehidupan bermasyarakat

8. Saling menolong (*ta'awun*)

Tolong menolong antar sesama serta tidak memperdulikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta kedudukan merupakan hal yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, dan itupun harus dijadikan sebagai suatu perbuatan yang harus dijunjung tinggi.

9. Pluralitas/keragaman (*ta'addud*)¹⁸

Allah menciptakan manusia beranekaragam dan berbeda jenis kelamin, ada laki-laki dan perempuan, Setiap kelompok dan individu memiliki kebanggaan terhadap jatidiri masing-masing. Namun, ini tidak berarti harus menjelekkkan orang atau kelompok lain, tapi justru ia harus ditransformasikan menjadi elemen yang dapat memperkaya khazanah kehidupan manusia. Pluralitas dan keberagaman sebagai suatu hikmah dalam membangun ukhuwah sehingga timbul hasrat ingin mengenal dan memahami satu-sama lain.

Dari kesembilan konsep yang dipahami dipondok pesantren tersebut, yang kesemuanya itu berusaha untuk diintegrasikan dalam pendidikan pesantren. Dan konsep nilai-nilai dasar ini dapat dijadikan pegangan terutama ketika membaca teks yang cenderung tidak bersetaraan, baik yang ditemukan dalam Quran maupun hadis. Dengan demikian, bila ada perbedaan terutama sebagaimana terekam dalam kitab fiqih atau kitab-kitab kuning lain, maka harus dipahami bahwa teks-teks tersebut bukan ditujukan sebagai legitimasi untuk melakukan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan.

Pesantren dalam memahami pendidikan berperspektif gender tidak terlepas dari konsep gender yang telah dipahami oleh kyai yakni berpegang pada tiga prinsip, yaitu keadilan (*al-'adalah*), persamaan (*al-musawa*), dan musyawarah (*al-syura*). Yang kesemuanya itu berusaha diaplikasikan dalam

¹⁸Wawancara dengan KH. Shofiyullah Masyhur, Wakil Pengasuh Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro, pada tanggal 23 Juni 2008.

proses pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren baik dalam pendidikan sekolah formal, informal (kegiatan pondok) serta pergaulan sehari-hari dilingkungan pondok dan masyarakat sekitar.

Dalam menanamkan konsep pendidikan berperspektif gender ini di sekolah formal, guru dibekali beberapa metode dan strategi dalam proses pembelajaran, misalnya dalam proses pembelajaran guru/*ustadz* dapat menggunakan beberapa metode yang telah mereka pelajari seperti diskusi, penugasan, aktif learning (yakni siswa diberi waktu untuk menyampaikan pendapat mereka secara bergantian).

Metode yang lain seperti Pembelajaran kontekstual pembelajaran ini merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Pembelajaran ini mempunyai enam unsur kunci seperti : pembelajaran bermakna, penerapan pengetahuan, berpikir tingkat yang lebih tinggi, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, responsive terhadap budaya dan penilaian autentik.

Model pembelajaran ini dinilai sangat tepat untuk digunakan sebagai pengenalan konsep ketidaksetaraan, marginalisasi, diskriminasi, dan stereotipe dapat dikembangkan saat pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif, pembelajaran ini cenderung mengacu pada belajar kelompok siswa, dengan menggunakan empat pendekatan :

- a). STAD, pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa secara heterogen, mereka perlu bekerjasama menyelesaikan tugas-tugasnya, diskusi, setiap minggu ada penilaian, diumumkan tim-tim dengan skor tinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi artinya perlakuan yang diberikan adil baik kepada siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkompetisi.
- b). Jigsaw, cara ini tanpa melihat jenis kelamin memiliki kesempatan belajar bagian tertentu dari materi ajar dan sama-sama memiliki tanggungjawab

kepada temannya untuk mentransformasi isi dari pelajaran yang telah dipelajarinya.

- c). Investigasi Kelompok, model pembelajaran ini memerlukan cara yang mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik, serta norma dan struktur kelas yang lebih rumit. Siswa dikelompokkan dengan kawannya yang cenderung memiliki minat yang sama, kemudian memilih topik yang ingin diselidiki, selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikannya.
- d). Pendekatan struktural, cara ini memiliki kemiripan dengan cara lain hanya saja ia dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Ada struktur yang dikembangkan untuk perolehan isi akademik, ada yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial atau keterampilan kelompok.¹⁹

Dengan berbagai metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Al Rosyid ini diharapkan bahwa siswa (santri) dapat melakukan kompetisi antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembelajaran, serta terciptanya pendidikan yang berkesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

2. Kyai dan Wacana Pendidikan Berperspektif Gender di Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro yang meliputi :

a. Pandangan Kyai Pondok Pesantren Al-Rosyid Terhadap Kurikulum Pendidikan Berperspektif Gender

Sebagaimana disinggung di depan bahwa kurikulum merupakan hal yang terpenting dalam pendidikan. Pandangan kyai terhadap kurikulum yang berperspektif gender dalam pendidikan pesantren antara lain :

1. Memberikan kesempatan, partisipasi dan akses yang sama baik laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang pendidikan seperti dalam kegiatan organisasi, partisipasi dalam proses pembelajaran. Seperti adanya organisasi intra dan ekstra sekolah yang diikuti oleh para

¹⁹Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah dan Ustadz Drs. A. Yasin S, S.Pd Madrasah Aliyah Al Rosyid Dander Bojonegoro, Tgl. 23 Juni 2008

santri baik laki-laki maupun perempuan, seperti; OSPPA (Organisasi Santri Putra dan Putri Al Rosyid), Drum Band, Halaqoh. Kesempatan ini diberikan kepada santri baik laki-laki maupaun perempuan untuk mengembangkan kemampuan mereka masing-masing dalam organisasi baik intra maupun ekstrakurikuler.

2. Mengintegrasikan pendidikan yang berkesetaraan gender dalam kurikulum madrasah dan pesantren seperti dalam pembelajaran kitab kuning. Misalnya dalam pendidikan formal pendidikan berperspektif gender dalam kurikulum ini bisa dilakukan dengan cara menyisipkan muatan pembelajaran gender dalam pembuatan Rancangan Pembelajaran RP, sedangkan dalam pendidikan nonformal seperti membuka ruang dialog dalam kajian kitab kuning²⁰.
3. Mengaplikasikan pendidikan berperspektif gender dalam lingkungan pondok seperti diadakannya program wajib berbahasa Arab dan Inggris bagi santri laki-laki dan perempuan untuk lebih bisa bersaing dan berkompetisi mengembangkan kemampuan mereka dalam berbahasa asing, diberikannya pendidikan keterampilan bagi santri laki-laki dan perempuan guna megembangkan kreatifitas dan bakat yang mereka miliki. Dan dalam kehidupan sosial masyarakat seperti diadakanya kegiatan berdakwah (Muhadoroh) tiap minggunya bagi santri laki-laki dan perempuan guna mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat²¹

Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah”.²²

²⁰Pengkajian kitab kuning ini perlu dilakukan guna terciptanya pendidikan berperspektif gender, contoh kitab yang perlu dikaji dan masih banyak mengandung bias gender ialah seperti Kitab karangan Imam Nawawi al-Bantani dalam Syarh Uqūd al-Lujjain, yang menjadi rujukan dan sering dipelajari oleh para santri di pesantren.

²¹Wawancara dengan KH. Shofiyullah Masyhur, Wakil Pengasuh Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro, pada tanggal 23 Juni 2008.

²²Zamakhsyari Dhofier, *op cit*, hal. 50.

Oleh karena itu, kurikulum pesantren yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal juga mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah formal (madrasah), kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.²³

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.²⁴

Kurikulum pendidikan pondok pesantren al-Rosyid ialah kurikulum modern, yang mana perpaduan antara pesantren salaf dan sekolah, diharapkan akan mampu memunculkan *output* pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “*ortodoks*” sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Menurut K. Shofiyullah bentuk pendidikan pesantren yang hanya mendasarkan pada kurikulum “salafi” dan mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada Kyai tampaknya merupakan persoalan tersendiri.

²³Ainurrafiq, “*Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal. 155.

²⁴Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1998), hal. 95-96.

Bentuk pesantren yang demikian akan mengarah pada pemahaman Islam yang parsial karena Islam hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Belum lagi *output* (santri) yang tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern, mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan zaman yang serba cepat ini.

Beliau juga mengatakan bahwa pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dan lembaga sekolah, memiliki hubungan ideal antara keduanya dan perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, tampaknya mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun dalam kondisi riil, keberadaan pesantren yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrasah), ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Di sana-sini masih banyak terlihat kendala yang dihadapinya sehingga hasilnya pun belum pada taraf memuaskan, upaya untuk merumuskan kembali lembaga yang bercirikan pesantren yang mampu untuk memproduksi siswa (santri) yang benar-benar mempunyai kemampuan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan. Dengan kesadaran ini dapat diyakini bahwa integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual.

b. Pandangan Kyai Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran yang Berperspektif Gender

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa

kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (*weton*) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadual. Baik dengan model sorogan maupun bandongan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik.

Kyai sebagai pembaca dan penerjemah, memiliki peran bukanlah sekadar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya. Kedua model pengajaran ini oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional.

Meskipun sorogan dan bandongan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi dari pada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.²⁵

Dalam pada itu, Mastuhu memandang bahwa sorogan adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan sebenarnya metode ini adalah metode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat, dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian guru telah mengetahui materi apa yang cocok buat murid dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu, metode sorogan

²⁵Suyoto, "*Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 65.

juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.²⁶

Sedangkan pandangan kyai terhadap proses belajar mengajar yang berperspektif gender di Ponpes Al-Rosyid Dander, yakni :

1. Perlu adanya penerapan kesetaraan antara santri dan santriwati dalam proses pembelajaran yakni memperoleh akses partisipasi dan peran yang sama dalam memperoleh pendidikan. Seperti santri laki-laki/perempuan boleh mengajukan pertanyaan kepada kyai / bu nyai tentang suatu pelajaran/kita yang belum mereka pahami, santri boleh membaca kitab secara bergantian.
2. Dalam proses belajar mengajar, mengembangkan berbagai pola pembelajaran dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang diajarkan kepada santri. Metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi atau bisa juga menggabungkan semua metode tersebut dalam satu mata pelajaran.

Tujuan metode yang bervariasi tersebut, diharapkan santri dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik serta sadar terhadap gender.²⁷

3. Berupaya untuk mencari metode sorogan yang inovatif dan menjadi model perkuliahan sebagaimana sistem pendidikan modern, berusaha merenovasi sorogan menjadi sorogan yang mutakhir (gaya baru).

Dimaksudkan sorogan yang mutakhir ini sebagaimana praktik santri diberi tugas satu persatu pada waktu tatap muka yang terjadual, setelah membaca diadakan pembahasan dengan cara berdialog dan berdiskusi sampai mendapatkan pemahaman yang jelas pada pokok bahasan.

Menurut kyai Shafiullah metode ini cukup berhasil, mengingat santri yang dulunya kurang menguasai materi secara baik akhirnya bisa

²⁶Mastuhu, Prinsip Pendidikan Pesantren (Jakarta: P3M, 1988), hal. 19.

²⁷Wawancara dengan KH. Shofiyullah Masyhur, Wakil Pengasuh Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro, pada tanggal 23 Juni 2008.

memahaminya. Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.²⁸

Dalam pesantren diajarkan beberapa kitab kuning, menurut kyai Shafiullah menyebutkan keseluruhan kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan menjadi delapan kelompok: 1. Nahwu (*syintak*) dan sharaf (*morfologi*); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan Akhlak; 8. Cabang lain seperti sejarah (*tarikh*) dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.²⁹ Pelajaran di atas, tampak bobotnya pada bidang ilmu agama. Dengan pendek kata, kajian teologi, fiqh, dan etika dengan sedikit ilmu sejarah dan logika.

c. Pandangan Kyai Terhadap Manajemen Yang Berperspektif Gender di Pesantren

Manajemen pendidikan di pondok pesantren Al-Rasyid Dander ini bersifat kolektif, tetapi kyai mempunyai proporsi yang cukup besar mengambil kebijakan dalam membangun manajemen. Semua putusan diserahkan sepenuhnya oleh kyai, dalam hal ini kyai memberikan beberapa kebijakan mengenai manajemen

1. Berusaha memberikan partisipasi yang sama baik dewan pengurus, guru (*asatidz*) untuk megambil peran dalam struktur kepengurusan pondok pesantren seperti, menduduki jabatan kepengurusan, santri laki-laki maupun perempuan diberi hak untuk menduduki jabatan

²⁸ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 40.

²⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 21.

- dikepengurusanya masing-masing, santri putri berhak memiliki kepengurusan pondok sendiri seperti OSPA Putri (Organisasi Santri Al-Rosyid Putri) dan OSPA Putra (Organisasi Santri Putra Al-Rosyid).
2. Berusaha memberikan kesempatan dan akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam bermusyawarah serta mengambil keputusan bersama. Misalnya bila ada suatu kegiatan musyawarah semua peserta diberi hak untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya masing-masing, namun kesemuanya itu tidak terlepas dari musyawarah untuk mufakat.
 3. Mengadakan pelatihan dalam rangka meningkatkan sumber daya *ustadz* dan pengurus untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya semua dewan guru/ pengurus pondok diberi wewenang untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan pondok guna meningkatkan sumber daya dan kemampuan agar tercapainya kemajuan pondok.. ini bisa dilihat dengan diadakanya seminar dan workshop di tiap tahunnya.³⁰

³⁰Wawancara dengan KH. Shofiyullah Masyhur, Wakil Pengasuh Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro, pada tanggal 23 Juni 2008.

BAB IV

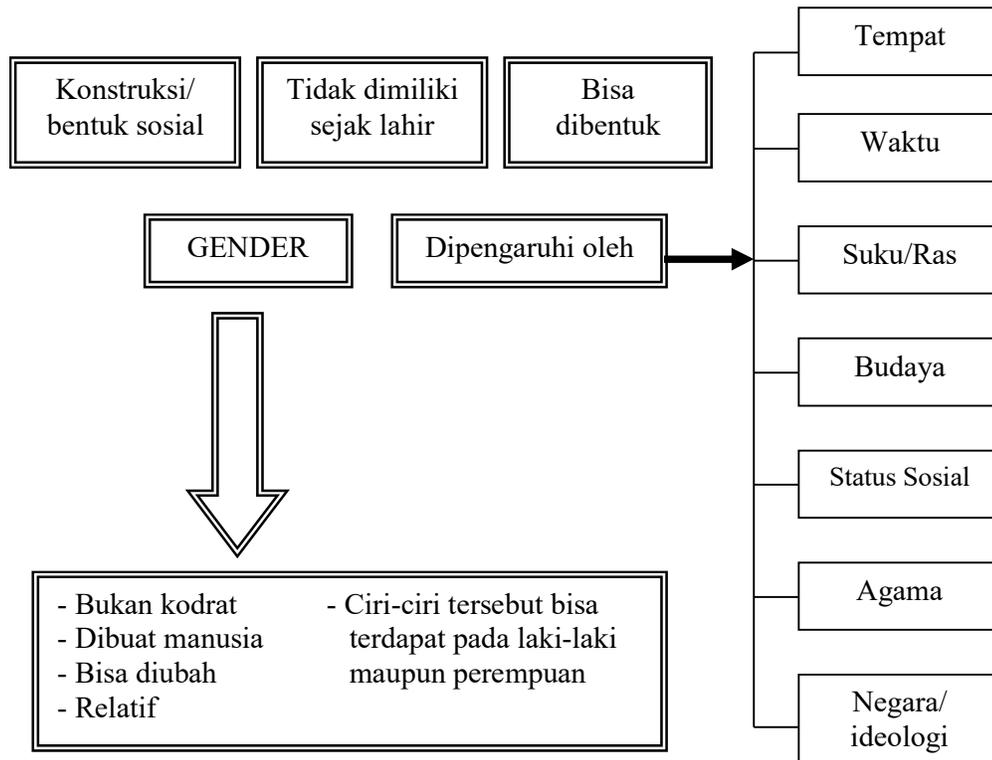
ANALISIS KYAI TERHADAP WACANA PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF GENDER DI PESANTREN

Gender merupakan hasil dari suatu konstruksi, baik itu konstruksi sosial maupun konstruksi kultural. Konstruksi sosial memegang peranan yang penting atas subordinasi perempuan sehingga memunculkan suatu realitas sosial laki-laki menguasai dan mendominasi kehidupan, dan perempuan menjadi subordinat dari laki-laki, yang dengannya perempuan menjadi objek untuk dimanipulasi. Konstruksi sosial yang ada di masyarakat memandang bahwa perempuan makhluk yang lemah, bergantung pada laki-laki, halus dan lain sebagainya. Wacana tersebut disosialisasikan dengan berbagai medium dalam kehidupan sehari-hari sehingga terlihat seakan-akan wacana tersebut merupakan cermin dari adanya realitas bahwa perempuan memang lemah dan sebagainya, sedangkan laki-laki telah terkonstruksi sebaliknya.

Wacana gender acapkali bermula dari adanya suatu konstruksi yang bias, dimana konstruksi tersebut dilaksanakan dengan sosialisasi peran pada laki-laki dan perempuan. Sosialisasi peran secara langsung berpengaruh terhadap pemahaman akan fungsi, hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Gender bukan sesuatu yang dimiliki sejak lahir atau kodrat seseorang, gender adalah hasil konstruksi sosial yang dapat dibentuk, dimana konstruksi ini terlembagakan melalui struktur-struktur sosial. Gender sangat bergantung pada dimensi-dimensi sosial dan kultural. Sosialisasi peran ini disadari atau tidak telah menjadikan suatu hubungan yang asimetris antara peran laki-laki dan perempuan, perempuan hanya menjadi *kanca wingking*, tanpa pernah mendapat kesempatan untuk menjadi mitra yang sejajar dan menikmati berbagai fasilitas yang sama dengan laki-laki.

Sosialisasi peran gender dapat dilakukan baik di keluarga, dengan membedakan antara tugas anak laki-laki dan anak perempuan (Julandari 1991), maupun di sekolah, sosialisasi peran gender berlangsung dalam proses pembelajaran, yakni seluruh aktivitas belajar-mengajar, antara lain meliputi

kurikulum pendidikan, buku pelajaran hingga kegiatan ekstrakurikuler (Susiani 2001).



Skema IV. Gender dan Kaitannya

Dikutip dari modul 'apa itu gender', Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI (2001 dalam Hamdanah, 2005)

A. Analisis Bias Gender Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander Bojonegoro

Analisis gender merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi dan memahami pola pembagian kerja, distribusi kekuasaan (pola pengambilan keputusan) antara pria dengan wanita, pola hubungan sosial keduanya dan pengaruh atau manfaat kegiatan pembangunan terhadap pria dan wanita.

Agar tidak terjebak dalam pendekatan yang diskriminatif, analisis gender harus dipahami sebagai upaya memahami struktur sosial, tidak sekadar hanya memahami wanita. Analisis gender perlu didasarkan pada asumsi, bahwa pria

dan wanita bekerja bagi kelangsungan hidup rumah tangganya, bagi masyarakat dan pembangunan umumnya, meskipun kenyataannya pekerjaan yang dilakukan umumnya berbeda, baik jenis maupun nilai sosial ekonominya.

Metode analisis gender dipandang penting diterapkan guna proses identifikasi proyek, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasinya. Analisis itu dimaksudkan untuk mendapatkan kepastian bahwa pria dan wanita sama-sama berpartisipasi sesuai dengan potensi, aspirasi, kebutuhan dan peranan mereka serta sama-sama memperoleh manfaat yang adil.¹

Untuk mengetahui kesenjangan gender dalam bidang pendidikan di pesantren peneliti menggunakan teknik analisis pathway (*Gender analysis pathway*) guna memperoleh data dan informasi yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi pendidikan, apakah terjadi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa variabel dan beberapa level pendidikan, seberapa besar tingkat indek paritas dan disparitas yang terjadi. Peneliti juga menggunakan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (Sulistiany: 1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu : Triangulasi sumber, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan metode.

Mengingat keterbatasan waktu biaya dan tenaga, maka dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, triangulasi sumber seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

¹Wayan Sudarta, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender*. Jurnal Studi Gender Srikandi Vol. III No. 1 Th. 2003. Kerja sama Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Udayana Dengan Biro Bina Kesejahteraan dan Pemberdayaan Perempuan Sekretariat Daerah Bali. Denpasar.

Penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Menggunakan teknik GAP, ada beberapa tahapan/ langkah-langkah yang perlu dilakukan diantaranya :

1. Tahap I :

Analisis kebijakan yang responsif gender

Tahap pertama yang harus dilakukan yaitu melakukan Analisis Kebijakan Responsif Gender. Tahap ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan yang ada dan menggunakan data pembuka wawasan yang dipilah menurut jenis kelamin untuk selanjutnya mengidentifikasi kesenjangan gender (gender GAP) dan permasalahan gender (gender *issues*).

Langkah-langkah dalam tahap ini meliputi :

- Identifikasi tujuan atau sasaran kebijakan/program/kegiatan pendidikan yang ada saat ini
- Menyajikan data kualitatif yang terpilah menurut jenis kelamin sebagai data pembuka wawasan.
- Analisis sumber terjadinya atau faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan gender (gender GAP)
- Identifikasi masalah-masalah gender (gender *issues*)

2. Tahap II:

Formulasi kebijakan responsif gender

Tahap kedua, kebijakan/program/kegiatan yang sudah dianalisis, kemudian dirumuskan kembali sehingga responsif gender. Tahap mencakup langkah-langkah sebagai berikut :

- Rumuskan kembali kebijakan/program/kegiatan pembangunan yang baku yang responsif gender
- Identifikasi indikator gender

3. Tahap III: Rencana Aksi Responsif Gender

Tahap ketiga merupakan tahap untuk menyusun rencana kegiatan yang sudah responsif gender. Langkah-langkah dalam tahap ini :

- Penyusunan rencana aksi
- Identifikasi sasaran-sasaran (kuantitatif atau kualitatif) untuk setiap rencana aksi.

4. Tahap IV: Pelaksanaan Kegiatan

Tahap keempat merupakan tahap pelaksanaan kegiatan yang sudah responsif gender.

5. Tahap V: Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi perlu dilaksanakan untuk semua tahap, baik mulai dari tahap I sampai dengan tahap IV.

1. Tahapan I

Tujuan dari pada pendidikan berperspektif gender ialah :

1. Berkaitan dengan akses, pemerataan, perluasan, dan keadilan pendidikan, arah dan kebijakan yang dilakukan antara lain:
 - a) Meningkatkan akses dan daya tampung pendidikan
 - b) Menurunkan angka putus sekolah siswa perempuan
 - c) Meningkatkan angka melanjutkan lulusan dengan memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang tinggal di daerah tertinggal
 - d) Memberikan dukungan pelayanan secara terintegrasi untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab, serta membantu keluarga yang kurang mampu dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya
 - e) Melakukan penyesuaian berbagai upaya dengan situasi dan permasalahan masing-masing daerah atau wilayah, serta dikoordinasikan bersama oleh seluruh *stakeholders*.

2. Berkaitan dengan isu mutu dan relevansi pendidikan, arah dan kebijakan yang diambil, antara lain:
 - a) Menyempurnakan kurikulum dan memperbaiki materi ajar agar lebih sensitif gender.
 - b) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, sehingga memiliki pemahaman yang memadai mengenai masalah gender, bersikap sensitif, serta menerapkannya dalam proses pembelajaran.²
3. Berkaitan dengan manajemen pendidikan, arah dan kebijakan yang diambil, antara lain:
 - a) Melakukan analisis terhadap kebijakan dan peraturan yang masih bias gender
 - b) Merumuskan dan menetapkan kebijakan dan peraturan pendidikan yang berwawasan gender
 - c) Meningkatkan kapasitas institusi pengelola pendidikan yang memiliki kemampuan untuk merencanakan, menyusun kebijakan, strategi dan program pendidikan berwawasan gender secara efektif dan efisien;

Kesemuanya itu tersusun dalam tujuan pendidikan pesantren :

- 1) Mempunyai akses yang sama dalam pendidikan seperti dalam memperoleh pembelajaran dan pengajaran.
- 2) Memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kegiatan dan pembangunan.
- 3) Persamaan dan kedudukan dan peranan dalam ranah domestik dan publik.³

Data kesenjangan gender dalam pendidikan pada umumnya dapat diketahui melalui beberapa aspek yakni :

- 1) Akses dan pemerataan
- 2) Mutu dan relevansi
- 3) Manajemen pendidikan :⁴

² Modul, *Evaluasi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Di Sektor Pendidikan*, Direktorat Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan Bappenas bekerja sama dengan CIDA melalui Women's Support Project Phase II. hlm. 29.

³*Ibid*, ..

⁴Dra. Trisakti Handayani, M.M, Dra. Sugiarti, M.Si, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 114.

TABEL V.
Kesenjangan Gender
Di Pondok Pesantren Al Rosyid Dander

No	Aspek	Variabel	Prosentase	
			Laki-laki	perempuan
1.	Akses dan pemerataan	• Indek paritas dan disparitas angka partisipasi kasar (APK)	50 %	40 %
		• Indek paritas dan disparitas angka penerimaan siswa	40 %	60 %
		• Indek paritas dan disparitas angka buta huruf	5 %	7 %
2.	Mutu dan relevansi	• Indek paritas dan disparitas angka siswa <i>drop out</i>	4 %	3 %
		• Indek paritas dan disparitas angka siswa mengulang	10 %	15 %
		• Indek paritas dan disparitas angka lulusan	95 %	95 %
3.	Manajemen pendidikan	• Indek paritas dan disparitas jumlah guru	55 %	45 %
		• Pemegang kepala sekolah dari beberapa periode, laki-laki dan perempuan dari satuan pendidikan yang muncul	60 %	30 %

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender dalam pendidikan secara umum

TABEL VI

No	Faktor	Kesenjangan Gender
1.	Akses	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat keterbatasan akses bagi guru perempuan untuk menjadi tenaga pengajar terutama pada tingkat MTs dan MA. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak berorientasi pada kesetaraan gender, ini dapat kita lihat dari jumlah guru antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih dominan. • Akses bagi perempuan terhadap jurusan-jurusan ilmu dasar seperti fisika, biologi masih rendah, hal ini bisa kita lihat jumlah pemilih jurusan ini masih didominasi oleh laki-laki. • Jabatan struktural masih didominasi laki-laki karena pemenuhan kebutuhan gender praktis dan strategis untuk perempuan belum dilakukan sehingga kesempatan untuk kepemimpinan masih kecil.
2.	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi perempuan dalam pembelajaran masih dipengaruhi stereotipi gender terutama pada mata pelajaran ketarampilan dan olah raga • Penulis buku ajar pada umumnya adalah laki-laki. Penulis perempuan yang memiliki sensitifitas gender masih minim. Akibatnya cara berfikir laki-laki masih mendominasi buku tersebut.
3.	Kontrol	<ul style="list-style-type: none"> • Pemegang keputusan di tingkat stakeholder pendidikan mayoritas laki-laki, misalnya dalam jabatan kepala sekolah dan struktur kepengurusan keputusan masih

		<p>diserahkan kepada laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keputusan komite sekolah terutama peran pengambil keputusan belum ada keseimbangan gender. • Fungsi kontrol, akuntabilitas, dan evaluasi kinerja juga masih didominasi laki-laki.
4.	Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai akibat ketidaksamaan akses, partisipasi dan kontrol yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, maka manfaat yang diterima juga belum setara gender. • Pemegang jabatan, akses dan partisipasi dalam peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan workshop, kenaikan pangkat dan lain-lain, lebih banyak laki-laki daripada perempuan karena adanya berbagai kendala budaya dan peran-peran gender yang tradisional. • Pandangan masyarakat tentang peran gender yang dikotomis (laki-laki publik-produktif, dan perempuan domestik reproduktif) dan tidak adanya kebijakan pemenuhan kebutuhan gender praktis di strategis, serta masih sulitnya peran gender tradisional dinegosiasikan berdampak pada beban ganda pada perempuan, beban tersebut tidak memungkinkan mereka dapat berkompetisi secara setara sehingga laki-laki lebih besar peluangnya memperoleh manfaat pendidikan. • Hambatan di atas tentu saja berdampak pada kapasitas, profesionalisme dan juga penghasilan yang tidak sama diantara keduanya.

Dari beberapa faktor di atas bila dikembalikan ke pendidikan di pondok pesantren Al-Rosyid tidak diketemukan kesenjangan gender. Ini dapat dilihat dari beberapa indikator

No	Aspek	Bentuk kesenjangan Gender	Bias gender	Tidak bias gender	Prosentase	
					Laki- laki	Perempuan
1.	Kurikulum	Perempuan mendapatkan akses, partisipasi, manfaat yang sama dalam pembelajaran		√	50 %	50 %
2.	Pembelajaran	Pemilahan terhadap materi pembelajaran		√	50 %	50 %
3.	Manajemen	Perempuan mendapatkan akses yang sama dalam memimpin organisasi		√	50 %	50 %

Hal ini dikarenakan kyai sebagai pimpinan pesantren telah membangun pendidikan berperspektif gender di pondok pesantren Al-Rosyid Dander untuk membentuk pendidikan yang inklusif gender.

Salah satu kebijakan dari kyai pondok pesantren Al-Rosyid sendiri dalam membangun pendidikan berperspektif gender dapat melalui tiga aspek yakni : membangun kurikulum pendidikan yang responsif gender, aspek pelaksanaan pembelajaran di pesantren dan membangun manajemen yang responsif gender.

Tahap II – VI

Tahap kedua merupakan formulasi kebijakan yang responsif gender, dalam hal ini ada beberapa pandangan yang menurut kyai pesantren yang perlu dilakukan yakni :

A. Pandangan Kyai Terhadap Pendidikan Berperspektif Gender di Pondok Pesantren Al Rosyid Dander

Wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren merupakan suatu konsep pendidikan yang berupaya untuk menciptakan kesejajaran antara santri laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak dan kedudukan yang sama dalam pendidikan dan pembangunan.

Dalam hal ini pendidikan berperspektif gender berusaha untuk menempatkan kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Islam memang tidak mengenal istilah gender, tetapi bila merujuk pada teks al Qur'an dapat ditemukan beberapa ayat yang mendudukan perempuan sejajar dengan laki-laki, seperti dalam surat Al-Hujarat : 13. Dari ayat tersebut dapat ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama yang membedakan di mata Allah adalah dari segi ketaqwaanya.

Tujuan dari pendidikan berperspektif gender ialah laki-laki dan perempuan bisa memperoleh akses, partisipasi dan manfaat dari pada program pendidikan dan pembangunan. Ini pun telah dirumuskan dalam landasan yuridis yaitu :

- 1) UU 1945, amandemen pasal 31 dinyatakan bahwa "semua warga negara berhak mendapat pendidikan".
- 2) UU No. 7 Tahun 1984 tentang pengesahan mengenai konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita (*Convention on the Elimination of All Form Of Discrimination againt women*).
- 3) UU No. 25 Tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) menegaskan bahwa sasaran program peningkatan kualitas hidup perempuan adalah meningkatkan kualitas dan perempuan di berbagai bidang.

- 4) Intruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional.
- 5) UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah hak warga negara dapat ditempuh melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Indonesia secara aktif maupun pasif mengikuti kesepakatan dunia tentang *Education For All* (EFA).⁵

Sementara itu faktor yang melatarbelakangi kyai tentang perlu adanya membangun pendidikan berperspektif gender di pesantren Al-Rosyid Dander ialah :

1. Faktor Intern

Faktor intern ialah faktor yang berasal dari dalam pondok pesantren Al-Rosyid :

- a. Pentingnya pendidikan berperspektif gender di pondok pesantren Al-Rosyid agar terciptanya pendidikan bias gender.
- b. Sosialisasi terhadap guru/ustadz terhadap wacana pendidikan berperspektif gender.
- c. Rendahnya pemahaman santri terhadap wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren
- d. Menciptakan pendidikan yang berkesetaraan di pesantren AL-Rosyid, misalnya dari aktivitas belajar mengajar, organisasi, pergaulan dan sebagainya.
- e. Adanya kesalahpahaman dalam memahami teks / ayat Quran, sehingga terjadi bias gender, dari pemahaman tersebut kemudian dijadikan landasan / pijakan dalam melakukan aktifitas pergaulan baik dilingkungan pondok maupun sosial kemasyarakatan.
- f. Pengembangan mutu pendidikan pesantren untuk mengikuti arah perkembangan zaman baik teknologi informasi dan sosial budaya.
- g. Perlu adanya wacana baru yakni mendudukan posisi wanita secara proporsional secara islami

⁵Modul Lokakarya, *Manajemen Berbasis Madrasah, (MBM) Berkesetaraan*, PSG IAIN Walisongo Semarang, 4-7 Januari 2008, hlm. 29.

2. Faktor Ekstern

Ialah faktor yang berasal dari luar pondok pesantren Al-Rosyid meliputi:

- a. Kondisi sosial sebagian masyarakat yang partiarkhi di kota Bojonegoro, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa perempuan hanya perlu bekerja di sektor domestik dari pada publik, ini dibuktikan dengan rendahnya masyarakat untuk menyekolahkan anak perempuan mereka kejenjang yang lebih tinggi.
- b. Latar belakang pendidikan kyai Shofiyullah Mansyur lebih banyak memperoleh akses pendidikan dan wacana pendidikan berperspektif gender dari bangku kuliah selama kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- c. Mobilitas kyai Shofiyullah yang tinggi, beliau tidak berkiprah hanya dalam pesantren tetapi juga sering menghadiri acara pelatihan dan seminar serta bahtsul masa'il.
- d. Mengikuti arus perkembangan pendidikan yang terjadi di era modern agar tidak tertinggal oleh arus modernisasi dan informasi.
- e. Mengadopsi sesuatu yang baik yang sifatnya membangun dari luar (*al-muhafadatul 'alâ qodimi as shâlih wa al-akhdu 'alâ jadidi al-aslah*) sebagai usaha perbaikan mutu pendidikan kedepan.

Dari beberapa landasan dan faktor yang melatarbelakangi itulah, kyai berpandangan bahwa perlu adanya membangun pendidikan berperspektif gender di pondok pesantren Al Rosyid Dander Bojonegoro. meliputi :

1. Membangun Kurikulum Pendidikan yang Berperspektif Gender di Pondok Pesantren Al Rosyid

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan adalah kurikulum.⁶

⁶S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 13.

Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.⁷

Kurikulum dalam pembelajaran yang diberikan oleh kyai di Pondok Pesantren Al-Rosyid kepada santrinya, sesungguhnya mempergunakan suatu bentuk “kurikulum” tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama Pondok Pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Rosyid bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, dan memberikan pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*mauu’i*). Penamaan batasan penjenjangan pun bermacam-macam.

Ada yang mempergunakan istilah *marhalah*, *sanah* dan lainnya. Bahkan ada pula yang bertingkat seperti Madrasah Formal, Ibtida’i, Tsanawy dan `Aly. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh Pondok Pesantren Al-Rosyid tersebut.

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 59.

Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh Pondok Pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, Pondok Pesantren Al-Rosyid telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: *weton* atau *bandongan*, *sorogan* dan *hafalan* (tafhidz). Di Pondok Pesantren Al-Rosyid dikenal juga dengan metode “*munazarah*”. Metode-metode ini dapat diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal.⁸

Metode *wetonan* atau *bandongan*. Metode *weton* atau *bandongan* adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru, kyai atau *ustadz* membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara santri bersikap pasif. Metode *sorogan*, dalam metode sorogan, sebaliknya, santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar, penjelasan dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

Metode Hafalan (*Tahfiz*), Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, dan sampai sekarang pun masih dipertahankan termasuk Pondok Pesantren Al-Rosyid. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen *naqli*, transmisi dan periwayatan (*normatif*).

Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hafalan kurang dianggap penting. Sebaliknya yang penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Memang keberadaan metode hafalan ini masih perlu dipertahankan, sepanjang berkaitan dengan penggunaan argumen *naqli* dan kaidah-kaidah umum.

Metode Diskusi (*musyawarah, al-munazarah, al-muzakarah*) Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau

⁸ Wawancara dengan KH. Shofiyullah Mansyur, Wakil Pengasuh Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro, pada tanggal 23 Juni 2008.

santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini kyai atau guru bertindak sebagai “moderator”.

Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Adapun kegiatan *muzakarah* dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah. Kegiatan ini dibedakan menjadi dua macam berdasarkan peserta yang disertakan, *muzakarah* yang diadakan sesama kyai dan para ulama dan *muzakarah* yang diselenggarakan sesama santri atau siswa, yang keduanya membahas masalah keagamaan.

Bila untuk kyai dan para ulama kegiatan ini lebih bertujuan untuk mencari jawaban dan jalan keluar untuk suatu masalah, maka kegiatan yang dilakukan para santri lebih melatih diri dalam memecahkan sesuatu persoalan yang hasilnya kemudian diberikan kepada kyai. Dalam diskusi santri ini, kyai kadang-kadang bertindak sebagai pimpinan diskusi atau biasanya oleh santri senior atau bahkan para santri dibiarkan saja secara mandiri menyelenggarakannya.

Sistem Majelis Taklim (*musyawarah/munazarah*) Metode yang dipergunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum.

Menurut kyai Shofiyullah dalam membangun kurikulum agar tidak terjadi bias gender dalam pendidikan pesantren, yakni :

1. Memberikan akses dan partisipasi yang sama antara santri laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran aktif, kreatif dan efektif. Seperti dialog, tanya jawab dan diskusi.
2. Program pembelajaran mencakup pengembangan akademik, sosial, religi, kepribadian fisik dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan minat santri laki-laki dan perempuan yang berbeda akibat konstruksi sosial dimasyarakat. Seperti program pengembangan berbahasa baik Arab maupun Inggris.

3. Mendorong santri laki-laki dan perempuan tanpa perlakuan yang dibedakan (diskriminatif) dalam membangun sikap positif terhadap belajar.
4. Menawarkan kepada santri laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan kecakapan hidup, pilihan peran non stereotipi dan peran yang beragam agar keduanya memiliki keluasaan pilihan dan peran-peran yang beragam agar keduanya memiliki keluasaan pilihan profesi dan peran-peran sosial dalam kehidupannya kelak.

2. Kesetaraan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al Rosyid

Dalam membangun pendidikan berperspektif gender di pondok pesantren Al Rosyid yang menjadi fokus utamanya ialah pengajaran materi kegamaan yang merujuk pada kajian kitab-kitab klasik yang bias gender.

Ini sebenarnya lebih khas untuk corak Islam dimana kitab klasik Islam (kitab kuning) menjadi referensi penting yang kadang kadang melebihi Qur'an dan hadits.

Menurut kyai Shofiyullah Mashur dalam lembaran-lembaran literatur klasik Islam banyak ditemukan ungkapan-ungkapan yang dalam penilaian budaya modern dianggap merendahkan dan melecehkan perempuan.⁹ Imam Al-Ghazali (w.505H/1111M) yang menjadi rujukan masyarakat muslim dunia, terutama Indonesia, dalam karya magnum opusnya, *Ihyâ ulûm ad-dîn* (1994: II/93) menggambarkan perempuan yang baik dengan pernyataan berikut;

“Bahwa semestinya perempuan itu duduk tinggal di dalam rumah saja, memilih pekerjaan yang bisa dikerjakan di dalam rumah, tidak banyak berbicara, tidak banyak bergerak naik ke atas atau turun ke bawah, tidak banyak melakukan kontak dengan laki-laki, selalu menyenangkan suami, menjaga diri, berhias dan selalu siap dalam setiap waktu untuk bisa dinikmati suami, tidak keluar rumah tanpa izin suami, jika terpaksa keluar setelah memperoleh izin tidak menggunakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, menjauhkan diri dari kerumunan dan keramaian, tidak mengenalkan diri kepada

⁹ Wawancara dengan KH. Shofiyullah Mansyur, Wakil Pengasuh Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro, pada tanggal 23 Juni 2008.

siapapun, yang harus selalu dipikirkan perempuan adalah kesucian dirinya, urusan rumah tangga, kemudian kewajiban shalat dan puasanya.”¹⁰

Pernyataan ini banyak juga dikutip beberapa ulama lain, seperti Imam Nawawi al-Bantani dalam Syarh Uqûd al-Lujjain dan Syekh Nefzawi dalam *The Perfumed Garden*. Apabila citra perempuan yang baik digambarkan seperti ini, bisa dibayangkan bagaimana literatur klasik membicarakan dan mengembangkan hak-hak sosial perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Gambaran seperti ini, dalam tataran realitas masyarakat muslim Indonesia sampai saat ini masih diterima sebagai sesuatu yang berasal dari Islam. Dalam masyarakat pesantren misalnya, kitab Imam al-Ghazali dan Imam Nawawi yang tersebut di atas merupakan kitab rujukan utama. Ajaran demikian masih mengakar sangat kuat, karena banyak kelompok mapan yang terlibat aktif melestarikannya, di mana proses pelebagaan dan ideologisasi ajaran ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah reproduksi penafsiran ajaran Islam yang bias gender dan anti-demokrasi lewat jalur penerbitan dan penulisan karya ilmiah, di samping dilakukan melalui transmisi pengetahuan dan ‘kebenaran’ Islam di lembaga-lembaga pendidikan dan pengajian keagamaan di masyarakat umum.

Realitas seperti ini menjadikan pengembangan nilai-nilai demokrasi dan wacana keadilan gender menjadi sangat sulit, jika tidak dibarengi dengan penafsiran ulang terhadap ‘kebenaran’ Islam dengan menggunakan sumber klasik yang sama. Maka dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kyai memainkan peran penting dan memiliki kekuatan yang strategis untuk memberikan penafsiran yang tidak bias gender.

Selain karena menjadi panutan santri dan masyarakat kyai mampu menjadi alternatif dalam membangun pendidikan yang berperspektif gender di pesantren, sehingga nanti yang diharapkan ialah terwujudnya

¹⁰Imam Al Ghozali, *Terjemah Ihya' ulumuddin, Juz II*, (Beirut: 1993), hlm. 93.

tatanan sosial yang berkeadilan di pesantren dan di masyarakat. Oleh karena itu, kyai menjadi faktor penting yang dalam proses perubahan di pesantren. Perubahan yang dimaksud tentu bukan saja perubahan pada tingkat proses pendidikan struktural, melainkan yang lebih penting dan mendasar adalah perubahan sosial-kebudayaan, yang menyangkut paradigma, nilai, norma, dan ajaran-ajaran yang selama ini memandu alur pikir dan gerak masyarakat.

Oleh karena itu, penilaian dan penafsiran kembali, bahkan pada tingkat tertentu, dekonstruksi terhadap tafsir-tafsir dan pemahaman keislaman yang bias gender dan anti-demokrasi menjadi sangat penting dilakukan. Upaya ini dilakukan bukan sekadar pada tingkatan mengcounter, melainkan harus dapat menawarkan dan membangun paradigma dan tafsir baru yang bisa dijadikan pedoman dan rujukan bagi masyarakat. Terus terang saja, ini agenda mendasar yang terabaikan dari upaya membangun pendidikan yang berperspektif gender di pesantren menuju demokrasi dan keadilan gender. Karena memang agenda ini tidak mudah dilakukan. Selain karena ajaran Islam tersebut telah menjadi ortodoksi yang kokoh, jelas tegas penerus, penjaga dan pembelanya dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman, juga pembaruan pada bidang ini berkait dengan otoritas keagamaan.

Basis materil pembaruan ini adalah literatur keislaman klasik yang tertulis dalam bahasa Arab, yang tentu saja membutuhkan kemampuan intelektual khusus, baik pada penguasaan ilmu linguistik Arab, maupun ilmu-ilmu metodologis seperti ilmu tafsir, ushul fiqh, ilmu hadits, analisis tarikh, dan kemampuan untuk mengkompilasikan, membandingkan, dan pada akhirnya merekonstruksikan kembali ajaran Islam itu ke dalam bangunan paradigma dan tafsir baru. Basis tradisi klasik Islam menjadi sangat penting karena diakui paling otoritatif oleh masyarakat muslim, sehingga transformasi sosial, khususnya penguatan perempuan, menjadi lebih mudah diterima jika media tradisi ini bisa digunakan secara efektif.

Asumsinya, ketika prinsip ideal Islam adalah kesetaraan dan keadilan, maka dipastikan dalam lembaran-lembaran literatur klasik Islam ada banyak nilai-nilai, pengalaman dan pandangan sepanjang sejarah peradaban Islam yang mendukung penguatan hak-hak perempuan, sebagai *counter hegemony* terhadap pandangan dan pemikiran yang sebaliknya.

Dengan cara demikian, komunitas muslim akan lebih mudah menerima ide-ide penguatan hak-hak perempuan dan tidak merasa dihujat dengan klaim-klaim fiqh misoginis dan fiqh patriarkhis. Di samping penafsiran kembali terhadap literatur klasik yang tidak mendukung penguatan perempuan, dengan metode yang mengakar kuat pada tradisi klasik itu sendiri.

Sehingga untuk meronstruksi dan mengidentifikasi bias gender dalam kitab kuning diperlukan reinterpretasi terhadap penafsiran dalam pengkajian terhadap kitab kuning. Yaitu dengan menggunakan beberapa pendekatan penafsiran yakni :

1. *Tradisional*, yakni memahami teks secara dogmatis dan tekstual. Pemahaman ini dapat berangkat dari tradisi kecil (tradisi yang berlaku dimasyarakat) ataupun tradisi besar (otoritas).
2. *Rasional*, yakni memahami teks dengan logika (akal) dengan pendekatan fungsional dan masalah serta analogis, meskipun kadang tidak sesuai dengan fakta.
3. *Empirisme*, memahami teks berdasarkan pengalaman, dalam hal ini ada tiga model:
 - a. *Teoritis*, memahami teks berdasarkan bahasa seperti yang dilakukan oleh Abdurrahman Bintusyati dalam *tafsirul bayani lil quran*.
 - b. *Ilmu pengetahuan*, memahami teks berdasarkan perkembangan ilmu atau yang dikenal dengan tafsir ilmi.
 - c. *Kontekstual*, baik kontekstual secara historis, yaitu memahami Quran seagaimana ketika Quran diturunkan untuk menemukan makna otentik sebuah teks, maupun kontekstual secara sosiologis,

yaitu konteks ketika Quran akan diterapkan dalam masyarakat, sehingga ditemukan makna relevansinya.

4. *Intuisi*, memahami teks berdasarkan '*zauq*' (pengalaman langsung)

Keempat sistem interpretasi tersebut menghadapi tantangan yang sama, yakni bagaimana mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* itulah yang merupakan paradigma Islam

Sehingga untuk merealisasikan pembelajaran yang berperspektif gender dengan melakukan beberapa langkah, yakni :

1. Perencanaan

Menyusun pernyataan atau tujuan yang jelas bagi perempuan dan laki-laki;

2. Pelaksanaan

Memastikan bahwa strategi-strategi yang dijelaskan mempunyai dampak, baik pada perempuan maupun laki-laki.

3. Pemantauan

Mengukur kemajuan dalam pelaksanaan program, dalam hal partisipasi dan manfaat bagi perempuan dan laki-laki.

4. Penilaian.

Memastikan bahwa status perempuan maupun laki-laki sudah menjadi lebih baik sebagai hasil prakarsa tersebut.

Kyai dalam membangun pembelajaran yang berperspektif gender yakni :

1. Menerapkan kesetaraan antara santri dan santriwati dalam proses pembelajaran yakni memperoleh akses partisipasi dan peran yang sama dalam memperoleh pendidikan. Seperti santri laki-laki/perempuan boleh mengajukan pertanyaan kepada kyai / bu nyai tentang suatu pelajaran/kitab yang belum mereka pahami, santri boleh membaca kitab secara bergantian.

2. Dalam proses belajar mengajar, mengembangkan berbagai pola pembelajaran dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang diajarkan kepada santri. Metode pembelajaran seperti

ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi atau bisa juga menggabungkan semua metode tersebut dalam satu mata pelajaran. Tujuan metode yang bervariasi tersebut, diharapkan santri dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotorik serta sadar terhadap gender.¹¹

3. Kyai berupaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan sebagaimana sistem pendidikan modern, melainkan merenovasi sorogan menjadi sorogan yang mutakhir (gaya baru).

Dimaksudkan sorogan yang mutakhir ini sebagaimana praktik santri diberi tugas satu persatu pada waktu tatap muka yang terjadual, setelah membaca diadakan pembahasan dengan cara berdialog dan berdiskusi sampai mendapatkan pemahaman yang jelas pada pokok bahasan.

Menurut kyai Shafiullah metode ini cukup berhasil, mengingat santri yang dulunya kurang menguasai materi secara baik akhirnya bisa memahaminya. Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model sorogan gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.¹²

3. Manajemen Pendidikan yang Berperspektif Gender di Pondok Pesantren Al Rosyid

Model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada pondok pesantren ialah memberikan fleksibilitas/ keluwesan lebih besar kepada para stakeholder untuk mengelola sumber daya pondok pesantren dalam meningkatkan partisipasi langsung laki-laki dan perempuan sebagai

¹¹Wawancara dengan KH. Shofiyullah Mansyur, Wakil Pengasuh Ponpes Al-Rasyid Dander Bojonegoro, pada tanggal 23 Juni 2008.

¹²Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 40.

warga pondok pesantren (ustadz/ guru, santri/murid, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua santri, masyarakat, ilmuwan dan pengusaha) untuk meningkatkan mutu pondok pesantren berdasarkan kebijakan dan perundang-undangan yang berlaku dengan mengakui adanya karakter kerja, kesempatan dan tugas kultural yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam menjalankan tugas serta upaya untuk memberikan dukungan kebutuhan praktis yang diperlukan agar mendapatkan peran dan tanggung jawab yang seimbang.

Dari pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa esensi manajemen yang responsif gender ialah otonomi pondok pesantren, fleksibilitas, partisipasi, kesetaraan dan keadilan gender untuk meningkatkan mutu pondok pesantren.

1. Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kemandirian baik laki-laki maupun perempuan bekerja sama dalam mengatur dan mengurus pondok pesantren sendiri, tidak bergantung pada pihak lain. Kemandirian dalam program pondok pesantren dan pendanaan sebagai indikator utama kemandirian pondok. Dengan kemandirian pondok pesantren yang memperhatikan keseimbangan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan terus menerus diharapkan dapat menjamin kelangsungan pondok pesantren secara setara dan adil gender.
2. Fleksibilitas, dapat diartikan sebagai keluwesan yang diberikan kepada pondok pesantren untuk mengelola, memanfaatkan dan memperdayakan sumber daya pondok pesantren dengan mengintegrasikan kesetaraan gender secara optimal untuk meningkatkan mutu pondok pesantren, dengan demikian pondok pesantren akan lebih responsif dan lebih cepat terhadap tantangan, namun sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.
3. Peningkatan partisipasi, ialah menciptakan lingkungan yang kondusif, demokratis, dan memberikan akses dan peran-tanggung jawab yang seimbang antara laki-laki dan perempuan sebagai warga pondok

pesantren (*ustadz*, santri, karyawan) dan masyarakat (orang tua, komite pondok, tokoh masyarakat, usahawan dan ilmuwan) terlibat secara langsung dalam menyelenggarakan pendidikan, dalam hal pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan/pondok efektif, partisipasi aktif akan menumbuhkembangkan rasa memiliki, menciptakan keterbukaan, akuntabilitas dan kerja tim yang kuat.

4. Responsif gender yaitu manajemen lembaga atau organisasi, peraturan, perundangan atau kebijakan yang mengakomodir kebutuhan praktis dan strategis perempuan dan laki-laki untuk mencapai hasil yang sama (seimbang).

Sehingga kebijakan yang diambil kyai dalam membangun manajemen di pondok yang responsif gender ialah :

- a. Menyediakan akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan dan mendapatkan manfaat yang sama bagi keduanya.
- b. Menghargai adanya karakter kerja, kesempatan dan tugas kultural yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam menjalankan tugas kedinasan.
- c. Keduanya memiliki hak dan kepentingan yang sama dalam menempati setiap posisi, kontrol dan manfaat yang sama.

Kesetaraan dan keadilan gender dapat diintegrasikan melalui tugas dan fungsi pondok dalam menerapkannya dalam :

1. Pengelolaan proses belajar mengajar
2. Perencanaan, evaluasi, dan supervisi
3. Pengelolaan kurikulum
4. Pengelolaan ketenagaan
5. Pengelolaan fasilitas
6. Pengelolaan keuangan
7. Pelayanan santri putra dan putri
8. Peran masyarakat

9. Pengelolaan budaya pondok pesantren

Penerapan manajemen yang responsif gender diharapkan dapat mewujudkan pondok pesantren yang berprestasi, yakni akademik dan non akademik. Akademik misalnya nilai UN yang tinggi, juara karya ilmiah, juara lomba-lomba akademik seperti bahasa arab, tafsir hadis, matematika, fisika, kimia dan lain sebagainya. Sedangkan non akademik berupa semangat/kemauan belajar seumur hidup, mencintai ilmu, toleransi, disiplin, taat beragama, kerajinan, memiliki cita rasa seni yang tinggi.

Lingkungan pondok yang responsif gender ialah

- a. Memberikan keamanan, kenyamanan dan kehangatan bagi warga pondok laki-laki dan perempuan
- b. Dapat memotivasi santri laki-laki dan perempuan dalam belajar secara demokratis dan berkesetaraan gender
- c. Tidak menggunakan simbol-simbol, gambar, poster lukisan dan bahasa yang verbal maupun yang melecehkan laki-laki maupun perempuan.
- d. Mendorong laki-laki dan perempuan warga pondok pesantren dalam menciptakan relasi gender yang positif dengan saling menghormati, bekerja sama, dan bebas kekerasan dalam berbagai bentuknya.
- e. Memiliki peraturan yang jelas tanpa diskriminasi gender yang berdampak pada marjinalisasi, subordinasi beban ganda dan memunculkan kekerasan diantara warga pondok pesantren.
- f. Mempromisikan rasa saling memiliki, dan kebanggaan terhadap pondok pesantren bagi laki-laki dan perempuan sebagai buah dari relasi dan sikap yang berkesetaraan dan keadilan gender.

Prinsip manajemen pondok pesantren Al Rosyid Dander yang responsif gender

No	Aspek	Indikator
1.	Kesetaraan gender	Dinyatakan sebagai prioritas dalam misi pondok pesantren dan dalam target kebijakan-kebijakan pondok pesantren

2.	Pembagian kerja	<p>Manajemen tidak menawarkan dan memaksakan peran gender yang stereotipi seperti bendahara dan seksi konsumsi untuk perempuan semata, atau ketua panitia untuk laki-laki</p> <p>Peran-peran manajemen selalu digilir sehingga semua mendapatkan kesempatan</p>
3.	Struktur organisasi pondok pesantren	<p>Menjamin bahwa perempuan memiliki akses dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menentukan keputusan manajemen</p> <p>Mekanisme ini dijamin oleh organisasi dan bukan upaya individual.</p>
4.	Fasilitas gender praktis	<p>Manajemen madrasah memberikan tempat/kesempatan pada peran kodrati/biologis seperti, menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan perawatan anak.</p>
5.	Fleksibilitas kerja	<p>Manajemen madrasah melakukan upaya-upaya tertentu untuk mengatasi hambatan dan masalah yang muncul yang berbasis gender, misalnya: cuti haid, hamil, melahirkan, menemani istri melahirkan, ijin yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal yang berkaitan dengan tugas keluarga.</p>
6.	Sumber daya manusia (SDM)	<p>Rekrutmen, promosi dan penempatan jabatan memberikan akses, penilaian yang objektif tanpa mengutamakan jenis kelamin tertentu (diterapkan sesuai dengan kondisi pondok pesantren)</p> <p>Pengembangan SDM sebaiknya menghindari stereotipi gender perempuan-bendahara, laki-laki, ketua.</p>

7.	Sistem kerja	<p>Pengaturan kerja (jam kerja) harus menyeimbangkan antara tugas reproduksi dan tugas produksi baik laki-laki maupun perempuan.</p> <p>Menghindari pola pembagian kerja stereotipi</p> <p>Menghindari dominasi jenis kelamin tertentu dalam kinerja yang berdampak pada subordinasi dan marginalisasi (terpinggirkan) dalam madrasah.</p>
8	Kebijakan responsif gender	<p>Kebijakan yang dibuat dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi dan kebutuhan laki-laki dan perempuan, misalnya: perbedaan kebutuhan berdasarkan perbedaan kondisi reproduksi, perbedaan tugas kultural.</p> <p>Perlu ada kebijakan alternatif jika terjadi kesenjangan yang cukup tajam antara laki-laki dan perempuan</p> <p>Pengalokasian anggaran berdasarkan kebutuhan gender praktis.</p>

TABEL VII
Prinsip Manajemen Yang Responsif Gender di Pondok Pesantren Al-Rosyid
Dander Bojonegoro

Membangun budaya pondok pesantren yang responsif gender (sikap, norma dan hubungan)

Peran warga pondok pesantren Al-Rosyid Dander dalam menciptakan budaya sensitif gender

No	Unsur	Aktifitas
1.	Guru	<p>Memberikan keteladanan sensitif gender</p> <p>Menerapkan pembelajaran inklusif gender</p>

		<p>Memberikan penilaian yang tidak diskriminatif</p> <p>Membangun relasi di kelas/di luar kelas tidak diskriminatif</p>
2.	Kepala madrasah	<p>Memberi keteladanan sensitif gender</p> <p>Melakukan kebijakan responsif gender</p> <p>Menegakkan peraturan tanpa diskriminasi gender</p> <p>Mengembangkan relasi dengan warga pondok yang sensitif gender</p>
3.	Murid	<p>Berperilaku yang tidak melecehkan jenis kelamin tertentu</p> <p>Mendukung kebijakan madrasah yang responsif gender</p> <p>Menerapkan kesetaraan gender dengan menempatkan diri sesuai dengan posisinya</p> <p>Hubungan sosial setara sesama teman tanpa diskriminasi gender</p>
4.	Karyawan	<p>Memberi teladan keteladanan sensitif gender</p> <p>Memberikan pelayanan tanpa diskriminasi gender</p> <p>Melaksanakan peran/pekerjaan tanpa stero tipe laki-laki maupun perempuan</p> <p>Menjalankan peraturan tanpa diskriminasi gender</p> <p>Menerapkan kesetaraan gender dengan menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuannya</p> <p>Mendukung kebijakan madrasah yang responsif gender.</p>
5.	Komite madrasah	<p>Memberi keteladanan sensitif gender</p> <p>Melakukan kebijakan responsif gender</p>

		<p>Membiasakan pemberian akses, peran pengambilan keputusan dan kontrol antara laki-laki dan perempuan secara proposional</p> <p>Mendorong terwujudnya partisipasi kelompok marjinal (laki-laki atau perempuan) dalam kegiatan madrasah.</p>
--	--	--

TABEL VIII.

Peran Warga Pondok Pesantren Al-Rosyid Dander
Dalam Menciptakan Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kyai mempunyai peran yang sangat besar dalam membangun dan mensosialisasikan pendidikan berperspektif gender di pesantren, mulai dari kurikulum pendidikan, aspek pelaksanaan pembelajaran dan manajemen pesantren. Pemaparan diatas hanyalah sebuah kebijakan-kebijakan yang disusun agar pesantren jauh dari bias gender.

BAB V

SIMPULAN KRITIK DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa :

1. Tidak adanya Bias gender di pondok pesantren Al Rosyid Dander Bojonegoro pada aspek kurikulum pesantren, pelaksanaan pembelajaran dan manajemen pesantren, hal ini dikarenakan, kyai, bu nyai dan para *ustadz/ustadzah* telah mendapatkan akses pendidikan berperspektif gender, akses itu kemudian diintegrasikan dan diterapkan di pondok pesantren Al Rosyid Dander Bojonegoro pada 3 aspek : mengintegrasikan pada kurikulum pesantren, pelaksanaan pembelajaran dan manajemen pesantren buktinya sering diadakannya pelatihan, seminar dan lokakarya untuk mengembangkan kapabilitas dan kemampuan yang mereka miliki secara maksimal.
2. Pandangan kyai pondok pesantren al-Rosyid Dander Bojonegoro terhadap wacana pendidikan berperspektif gender bersifat *progresif*, karena kyai telah memperoleh akses wacana pendidikan berperspektif gender, kyai berpegang pada konsep : *musawamah* (setara), *ukhuwah* (persaudaraan), *al-adalah* (keadilan), moderat (*tasawut*), seimbang (*tawazun*), penghormatan sesama (*tahiyah*), toleran (*tasamuh*), saling menolong (*taawun*), *pluralitas/keragaman* (*taadud*). Kesemuanya itu diambil dari nilai filosofi yang terdapat di Quran. Kyai berpendapat bahwa wacana pendidikan berperspektif gender dinilai positif, tapi, wacana yang diharapkan oleh kyai pondok pesantren Al-Rosyid Dander tidaklah wacana pendidikan gender yang liberal (berfikir bebas), tetapi lebih pada tataran wacana pendidikan yang membangun ke arah pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dan *capability* (kemampuan) yang dimiliki oleh para *ustadz/ustadzah*, santri laki-laki dan perempuan guna mengoptimalkan dan mengembangkan kapabilitas dan kemampuan yang mereka miliki untuk memajukan pendidikan di pondok pesantren, serta

didasari oleh nilai-nilai keislaman. Wacana pendidikan berperspektif gender tidak harus mendudukan posisi *ustadz/ustadzah*, santri laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang sama, tetapi lebih ditekankan untuk berkompetisi dan bersaing dibidang akademik dan menciptakan prestasi yang lebih unggul.

B. KRITIK DAN SARAN

Memahami persoalan gender di pesantren sebenarnya tidak terlepas dari budaya pesantren sendiri, sebenarnya ada nilai-nilai tradensi yang memang perlu di jaga dan dilestarikan, yang menurut pesantren memiliki konsep yang selalu dipegang yakni *al-muhafadatul 'ala qodimis sholih wal akhdu 'ala jadidil ashlah* (menjaga dan melestarikan sesuatu tradisi lama yang baik dan mengadopsi (mengambil) sesuatu yang baru yang lebih baik .

Pembelajaran kitab kuning sebaiknya disikapi seperti pada kitab-kitab lainnya sebagai produk budaya yang mungkin sekali mengalami kelemahan atau kesalahan. Sementara itu, tugas ulama sekarang mestinya memperbaiki kelemahan atau kesalahan yang terdapat dalam kitab tersebut. Ada beberapa kelemahan yang terdapat pada keilmuan kitab kuning untuk segera diantisipasi. Kelemahan-kelemahan itu makin memperkuat suatu pandangan bahwa kitab kuning sama sekali tidaklah suci atau sakral. Kitab kuning bias dipelajari, dikaji, dikoreksi, digugat, dan direkonstruksi terkait dengan kelemahan-kelemahannya.

Apabila dibandingkan dengan perkembangan ilmu-ilmu kealaman sosial dan budaya, kelimuan kitab kuning agak terlambat berkembang kalau tidak mau disebut mandeg. Padahal, secara umum, keilmuan kitab kuning dinilai sangat tinggi, dalil-dalil atau dasar-dasar materinya sangat lengkap, luwes dan mencakup seluruh aspek kehidupan.

Membangun pendidikan berperspektif gender di pondok pesantren Al-Rosyid Dander peran kyai dibutuhkan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang responsif gender, seperti membangun kurikulum, aspek pelaksanaan pembelajaran yang berperspektif gender dan manajemen pesantren yang

inklusif gender. Namun demikian, untuk merealisasikan dan membangun pendidikan berperspektif gender perlu banyak dukungan terutama dari guru (*ustadz*), pegawai dan karyawan serta para santri.

Kotribusi dari pesantren adalah jika pesantren memilih jalan untuk tidak sekadar menjadi pengawet atau penyangga nilai-nilai, tetapi penyeru pikiran-pikiran yang produktif serta berkolaborasi dengan kebutuhan zaman, maka menjadi salah satu tugas pesantren untuk tidak membiarkan berlangsungnya ketidakadilan gender yang selama ini terbungkus rapi dalam kesadaran-kesadaran palsu yang berkembang dalam masyarakat.

Sebaliknya, pesantren harus mampu bersikap kritis dan mengajak masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar untuk mengubah ketidakadilan gender tersebut sekaligus mentransformasikannya menjadi praktik-praktik yang lebih berpihak kepada keadilan sesama, terutama keadilan bagi kaum perempuan.

Untuk membangun pendidikan berperspektif berbasis gender diperlukan training atau pengajaran berbasis gender dengan memberikan materi-materi yang mengampanyekan adanya penghargaan terhadap kaum hawa. Dengan memperlakukan pendidikan gender sebagai program yang khusus dan sekaligus menyebar atau terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, ia akan memiliki tanggung jawab dan kontrol yang lebih besar.

Materi-materi berbasis gender bisa diambil dari ajaran Islam yang ramah perempuan, seperti surat al Hujurat ayat 13 yang menerangkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Pesantren pun harus selektif terhadap kitab-kitab kuning yang menyudutkan perempuan. Rekontruksi materi yang ramah terhadap perempuan merupakan keniscayaan.

Selain itu, peran dari pengasuh pesantren dan terutama *ustadzah* mesti menjadi pilar utama gender mainstreaming, karena gender merupakan ideologi yang sangat tampak pada perilaku dan perbuatan sehari-hari. Pada masyarakat pesantren yang pada umumnya masih menganut budaya paternalistik.

Komunitas pesantren juga harus mendapatkan akses terhadap dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan gender terlebih dahulu, untuk membukakan pikiran dan nurani akan adanya persoalan tersebut.

Komunitas pesantren yang lebih dekat dengan masyarakat dinilai bisa menjadi media yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai gender ditengah-tengah masyarakat. Pasalnya, diskursus (wacana) gender selama ini hanya berkutat di kalangan akademisi.

Dengan langkah-langkah tersebut, pesantren memiliki andil besar dalam mengatasi kasus penindasan terhadap perempuan sekaligus menyuarakan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*

C. PENUTUP

Puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan bacaan *alhamdulillahirobbil 'alamin*, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, namun demikian, penulis sadar dalam penelitian ini masih banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Saefudin, "Wanita: Jawa dan Islam", *Dewaruci*, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, Semarang, 2000, No. 3.
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa 1993.
- Alimi, Yasir, *Jenis Kelamin Tuhan Lintas Batas Tafsir Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002..
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Direktorat Jendral Agama Republik Indonesia, 1997.
- Al-Sa'dawi, Nawal, Hibah Ra'uf Izzat, *Perempuan Agama & Moralitas antara Nalar dan Feminis dan Islam Revivalis*, terj. Ibnu Rusydi, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Edisi V.
- Azeem, Sheriff Abdel, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen*, terj. Sri Suhandjati dan Rusman, Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Baidan, Nashruddin, Tafsir bi Al-Ra'yi; *Upaya Menggali Konsep Wanita dalam al-Qur'an Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam al-Qur'an*, Ahmad Baidhawi (ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Behavior, Simone de, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Terj. Toni B. Febriantono, Jakarta: Pustaka Proemethea, 2003.
- Daulay, Haidar Putra, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Istiqro' Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol. 02, Nomor, 01, 2003.
- Dofir, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 2002.

- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: Lembaga study Pengembangan Perempuan dan Anak, 2002.
- Fajar, Malik, *Pesantren, Profil Kyai: Pesantren dan Madrasah*, dalam penelitiannya yang berjudul "Image Masyarakat tentang Kyai di desa panyaman", Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fakih, Mansour dkk., *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Berperspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- _____, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Handayani, Trisakti, M.M, Dra. Sugiarti, M.Si, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press, 2006.
- Hasbullah, *Kapita Selesta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasyim, M. Affan et, al, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, Yogyakarta: CV Qolam, 2003.
- <http://re-searchengines.com/0607arlan.html> di download pada tanggal 19 Juni 2007.
- <http://www.edo.web.id/wp/2008/02/19/anomali-perspektif/> download tgl 14-05-2008.
- <http://www.edo.web.id/wp/2008/02/19/anomali-perspektif/> download tgl 14-05-2008
- Husain, Muhammad, Makalah *Pesantren dan Hak-Hak Perempuan*, <http://Daruttauhid-Cirebon.net> download 2 Agustus 2007.
- Idris, H. Zahara dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, Jakarta, PT. Grasindo, 1996.
- Jalaluddin, Imam, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Offset, 1990.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta; INIS, 1994.

- Modul Lokakarya, *Manajemen Berbasis Madrasah, (MBM) Berkesetaraan*, PSG IAIN Walisongo Semarang, 4-7 Januari 2008.
- Modul, *Evaluasi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Di Sektor Pendidikan*, Direktorat Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan Bappenas bekerja sama dengan CIDA melalui Women's Support Project Phase II.
- Moleong, Lexy J.M., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhammad, Husain, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kyai atas Wacana agama dan Gender*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Muhsin, Aminah Wadud, *Wanita Dalam al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Murniati, A. Nunuk P., *Getar Gender*, Jilid 1, Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Muthali'in, Achmad, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Neufeldt, Victoria, (ed.), *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland, 1993.
- Nurhilaliati, "Signifikansi Peran Sosila-Ekonomi Perempuan dalam Pengembangan Masyarakat di Dasan Agung Mataram", *Ulumuna*, Nusa Tenggara Barat, Vol. VIII, edisi. 13, No. I, Januari-Juni 2004.
- Purbani, Widyastuti, Makalah pada Lokakarya "Pendidikan untuk Perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren" di Jakarta 7 Januari 2005.
- Raharjo, Dawam, *Pergolakan Kaum Santri*, Jakarta: P3M, 1995.
- Rosyidi, Suherman, *Wanita dalam Doktrin Islam, Yahudi dan Kristen*, Surabaya; Target Press, 2000.
- Shaleh, Qomaruddin, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, A. Dahlan dan M. Zaka al-Farisi (eds.), Bandung: Diponegoro, 2000.

- Shihab, Muhammad Quraish, "Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam", *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konstektual; Kumpulan Makalah Seminar*, Jakarta: INIS, 1993.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Subhan, Arif, *Citra Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sudarta, Wayan, Makalah *Konsep Gender dan Pengarusutamaan Gender*, disampaikan pada seminar Fakultas Pertanian Unud, tgl. 20-10-2001.
- Suhandjati, Sri, "Subordinasi Perempuan Budaya Jawa", Dewaruci, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, Semarang, 2002, No. 4.
- _____, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- _____, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadian Gender*, Jilid. 2, Yogyakarta: Pusat Studi Gender IAIN Walisongo dan Gama Media, 2002.
- Thoha, Chabib, (pnyt), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- _____, *Pengembangan Kurikulum PAI untuk Pembentukan Masyarakat Madani*, Makalah Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999.
- Tholikhah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjdo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Yasdi, M. K.SE, (red), *An-Naba', Media Informasi dan Dakwah*, Pondok Pesantren Al-Royid Kendal Dander Bojonegoro, 2008.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1994.